

SKRIPSI

**ANALISIS PERAN KOB-KOB MAYBRAT DALAM MEMBENTUK
IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT MAYBRAT**



YARET LOKDEN

148720522032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PERAN KOB-A-KOB-A MAYBRAT DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT MAYBRAT

YARET LOKDEN

148720522032

Telah di setuju oleh tim pembimbing
Pada.....

Pembimbing I

Dr. Ihsan, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 1419108901


.....

Pembimbing II

Dwi Septipane, M.Pd.
NIDN. 1412088801


.....

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PERAN KOBAB-KOBAB MAYBRAT DALAM MEMBENTUK IDENTITAS
MASYARAKAT MAYBRAT**

YARET LOKDEN

148720522032

**Skripsi Ini Telah Disahkan Oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan
Olahraga [Fabio] Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong**

Pada 24 Juli 2026

Dekan



Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd.

NIDN. 1411129001

Ketua Penguji

Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1419108901

Penguji I

Dr. Budi Santoso, M.Pd.

NIDN. 1406029201

Penguji II

Dwi Septipane, M.Pd.

NIDN. 1412088802

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong,

Yang Membuat pernyataan



YARET LOKDEN

NIM. 148720522032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Sesungguhnya telah kesulitan itu ada kemudahan.
2. Proses itu berbanding lurus dengan hasil layaknya katapel semakin jauh kau menariknya jauh pula akan terlontar.
3. Aku tidak perlu menjadi hebat, selama ada orang tua tempat ku belajar menjadi hebat.
4. Kebahagiaan yang sempurna dalam hidupku adalah kebahagiaan yang dapat menbalas jerih payah dan tangis ibuku dengan kesuksesan.
5. Keberhasilan akan diraih dengan belajar, jangan ingat lelahnya belajar, tetapi ingat buah manisnya yang akan di petik kelak Ketika sukses.
6. Karena yakinlah bahwa tidak akan ada hasil yang bisa mengkhianati sebuah proses Ketika proses itu dilalui dengan kerja keras.

PERSEMBAHAN

Hasil penelitian ini saya persembakan untuk:

Begitu beratnya sebuah perjalanan yang telah kulewati dengan hari-hari yang penuh dengan naungan limpahan berkat-Mu. Pujih Syukur Ku panjatkan kehadiran-Mu satu cita-cita dapat terwujud saat ini.

ABSTRAK

YARET LOKDEN/ 148720522032. ANALISIS PERAN Koba-Koba MAYBRAT DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT MAYBRAT

Fakultas Pendidikan Bahasa sosial dan olahraga universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran koba-koba dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan budaya tersebut, serta upaya yang dilakukan dalam melestarikannya. Koba-koba merupakan salah satu artefak budaya tradisional yang memiliki fungsi praktis sebagai pelindung dari panas dan hujan, sekaligus mengandung nilai simbolik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, pengrajin, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koba-koba memiliki peran penting sebagai simbol identitas budaya masyarakat Maybrat. Keberadaan koba-koba tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga menjadi media pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Faktor yang mempengaruhi peran koba-koba meliputi faktor pendukung, seperti kuatnya nilai budaya, ketersediaan bahan baku, dan pewarisan pengetahuan secara turun-temurun, serta faktor penghambat, seperti pengaruh modernisasi, kurangnya minat generasi muda, dan keterbatasan ekonomi. Upaya pelestarian koba-koba dilakukan melalui pewarisan budaya dalam keluarga, kegiatan pelatihan, penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, serta dukungan dari tokoh adat dan pemerintah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa koba-koba memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya koba-koba agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Koba-Koba, Identitas Budaya, Masyarakat Maybrat, Kearifan Lokal

ABSTRACT

YARET LOKDEN / 148720522032. ANALYSIS OF THE ROLE OF Koba-Koba MAYBRAT IN SHAPING THE CULTURAL IDENTITY OF THE MAYBRAT COMMUNITY.

**Faculty of Social, Language, and Sports Education, Muhammadiyah University of Sorong.
2026.**

This study aims to analyze the role of koba-koba in shaping the cultural identity of the Maybrat community, the factors influencing its sustainability, and the efforts made to preserve it. Koba-koba is a traditional cultural artifact that functions as protection from heat and rain while also carrying symbolic values that reflect the cultural identity of the community. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The research informants consisted of traditional leaders, craftsmen, and local community members. The results of the study indicate that koba-koba plays an important role as a symbol of the cultural identity of the Maybrat community. Its existence not only reflects local wisdom values but also serves as a medium for transmitting culture from one generation to another. Factors influencing the role of koba-koba include supporting factors such as strong cultural values, availability of raw materials, and intergenerational knowledge transmission, as well as inhibiting factors such as modernization, lack of interest among younger generations, and economic limitations. Preservation efforts are carried out through family-based cultural transmission, training activities, daily use, and support from traditional leaders and the government. The conclusion of this study shows that koba-koba has a significant role in shaping the cultural identity of the Maybrat community. Therefore, continuous and collaborative efforts involving the community, government, and younger generations are necessary to maintain and preserve koba-koba culture in the face of modernization.

Keywords: Koba-Koba, Cultural Identity, Maybrat Community, Local Wisdom

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Peran Koba-Koba Maybrat dalam membentuk Identitas Budaya Masyarakat Maybrat.”. Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sebagai motivasi hebat.
2. Dr. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan, Bahasa, Sosial, dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses perkuliahan.
3. Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan juga selaku Dosen Pembimbing satu yang memberikan arahan, serta motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Dwi Septipane, M.Pd., selaku Dosen pembimbing dua dalam penulisan skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak/Ibu Dosen dan staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah banyak memberikan pengetahuan dan dorongan serta keteladanan selama penulis menjalani perkuliahan.
6. Orang tua tercinta yang telah mengasuh, mendidik, memberi motivasi agar penulis tetap semangat serta tidak berhenti terus mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman kelas yang tersayang angkatan 2022, terima kasih untuk kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaan yang telah terjalan selama kurang lebih empat tahun ini, banyak pengalaman berharga selama menjalani perkuliahan bersama kalian.
8. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian penulisan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasa yang baik. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar menjadi lebih baik.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam kelancaran skripsi ini mendapatkan imbalan yang melimpah Tuhan yang Maha Esa, Amin.

Sorong,

2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yaret Lokden', with a stylized, flowing script.

YARET LOKDEN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	iv
ABSTRACK	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal	9
2.2 Konsep Identitas Budaya	16
2.3 Koba-koba sebagai Media Pembentuk Identitas	22
2.4 Penelitian Terdahulu	27
2.5 Kerangka Berpikir	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.3 Subjek Penelitian	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data	38
3.7 Keabsahan Data	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian	32
4.2 Hasil Penelitian	35
4.3 Pembahasan	46

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	52
5.2 Saran	53

DAFTAR PUSTAKA	56
----------------------	----

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dengan keragaman etnik, bahasa, dan ekspresi budaya yang membentuk mosaik identitas nasional. Dalam kenyataan sosial, keberagaman itu hidup melalui praktik sehari-hari masyarakat adat melalui nilai, simbol, dan karya budaya yang diwariskan lintas generasi. Kebudayaan bukan sekadar “warisan masa lalu”, tetapi juga sumber daya sosial yang mengikat solidaritas dan memberi arah moral pada komunitas. Karena itu, upaya memahami satu artefak budaya lokal tidak cukup ditempatkan sebagai urusan estetika atau tradisi semata, melainkan sebagai pintu masuk untuk membaca bagaimana suatu masyarakat membangun “rasa menjadi” (sense of belonging) di tengah perubahan zaman. Perspektif ini sejalan dengan mandat pemajuan kebudayaan yang menekankan kelokalan, partisipasi, dan keberlanjutan sebagai asas, sekaligus menempatkan kebudayaan sebagai penguat jati diri dan persatuan.

Identitas budaya pada dasarnya tidak hadir secara otomatis; ia dibentuk, dipelihara, dan dinegosiasikan terus-menerus melalui pengalaman bersama, memori kolektif, serta representasi sosial yang dianggap bermakna. Hall (1990) menegaskan bahwa identitas budaya dapat dipahami melalui dua cara: sebagai “satu budaya bersama” yang memberi kerangka rujukan dan makna, dan sebagai proses “menjadi” yang selalu bergerak mengikuti sejarah, relasi kuasa, serta perubahan sosial. Dengan kata lain, identitas bukan barang jadi, melainkan medan praktik—ia dibangun melalui narasi tentang asal-usul, simbol-simbol yang disepakati, dan cara komunitas menafsirkan dirinya dari waktu ke waktu. Kerangka ini penting untuk membaca budaya Maybrat, karena artefak dan praktik adat di sana bukan hanya benda, melainkan medium representasi “siapa kita” dalam bahasa budaya setempat.

Jenkins (2003) memperkuat gagasan tersebut dengan menekankan bahwa tanpa identitas sosial, hubungan manusia tidak memiliki kerangka keserupaan dan perbedaan yang stabil; identitas beroperasi sekaligus pada level individual dan kolektif. Artinya, komunitas memerlukan penanda-penanda yang memungkinkan anggotanya mengenali “kita” dan membedakan “kita” dari “yang lain”. Penanda itu bisa berupa bahasa, ritus, maupun objek budaya yang dipakai pada momen tertentu. Dalam konteks masyarakat adat, benda budaya sering menjadi “bahasa simbolik” yang bekerja cepat: cukup dilihat, dipakai, atau dihadirkan dalam ruang sosial, maka ia

segera memanggil ingatan, afiliasi, dan kebanggaan kelompok. Dari titik ini, analisis terhadap koba-koba Maybrat menjadi relevan karena ia berpotensi kuat sebagai penanda keserupaan internal dan diferensiasi kultural eksternal.

Koentjaraningrat (1974) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud: gagasan/nilai, aktivitas berpola, dan benda hasil karya manusia (artefak). Kerangka ini membantu menempatkan koba-koba secara utuh: ia bukan hanya artefak (benda), tetapi berkelindan dengan pengetahuan (gagasan), keterampilan (aktivitas), dan tata nilai yang melahirkan serta memaknai penggunaannya. Jika penelitian hanya berhenti pada bentuk fisik, maka lapisan nilai dan fungsi sosial yang membentuk identitas akan terlewat. Karena itu, penelitian tentang koba-koba semestinya bergerak melampaui “apa bendanya”, menuju “mengapa benda itu penting”, “bagaimana ia diwariskan”, dan “bagaimana ia bekerja sebagai simbol identitas dalam relasi sosial masyarakat Maybrat”.

Dalam studi kearifan lokal, Sibarani (2012) memandang kearifan lokal sebagai pengetahuan asli yang bersumber dari nilai luhur budaya setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Definisi ini menegaskan bahwa pengetahuan lokal bukan sekadar informasi teknis, melainkan sistem nilai yang memandu keputusan, etika hubungan sosial, dan pola interaksi dengan lingkungan. Ketika sebuah artefak diproduksi melalui pengetahuan lokal—memilih bahan, mengolah, menjahit, hingga menentukan kapan dan bagaimana digunakan—maka artefak itu membawa serta “logika hidup” komunitas. Karena itu, koba-koba tidak cukup dipahami sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai ekspresi kearifan lokal yang merekam cara orang Maybrat mengelola alam, mengatur kerja kolektif, dan menjaga martabat budaya. (jsk.kodepena.org)

UNESCO menegaskan bahwa warisan budaya terutama pengetahuan dan keterampilan yang ditransmisikan antargenerasi memberi komunitas rasa identitas dan kontinuitas, sekaligus menjaga keberagaman budaya di tengah arus globalisasi. Walaupun koba-koba tampak sebagai benda (tangible), “ruh” kebudayaannya justru hidup dalam pengetahuan pembuatan, cara pewarisan, dan makna sosial yang menyertainya. Dengan demikian, analisis peran koba-koba dalam pembentukan identitas budaya dapat memadukan dua lapis: lapis material (benda payung tradisional) dan lapis nonmaterial (know-how, nilai, dan praktik pewarisan). Pendekatan ganda ini membuat penelitian bukan hanya “mendeskripsikan artefak”, melainkan juga “membaca kehidupan budaya” yang mengalir melalui artefak tersebut.

Koba-koba (Am) dikenal sebagai payung tradisional masyarakat Maybrat yang digunakan untuk melindungi diri dari hujan maupun panas. Maruahey dkk. (2023) menjelaskan bentuknya yang simpel dan mudah dibawa, serta menegaskan bahwa koba-koba merupakan produk benda budaya (artifact) yang berbahan baku alam setempat. Keberadaan artefak seperti ini biasanya tidak netral; ia menempati ruang simbolik karena dipakai dalam pengalaman kolektif: aktivitas harian, perjalanan ke kebun, hingga momen budaya. Karena itu, koba-koba layak diposisikan sebagai “tanda budaya” yang dapat membentuk cara masyarakat memandang dirinya, terutama ketika artefak itu hadir dalam ruang publik atau ritual sebagai representasi kebanggaan dan identitas etnik Maybrat.

Lebih jauh, Maruahey dkk. (2023) mendeskripsikan proses pembuatan koba-koba: pemilihan daun yang tepat, perlakuan pengeringan (penjemuran atau pengasapan), penyusunan lembaran, lalu penjahitan hingga membentuk payung. Bahkan disebutkan penggunaan jarum (siwafu) dari tulang sayap kelelawar serta benang dari serat daun pandan. Rincian ini penting, karena menunjukkan bahwa koba-koba menyimpan “pengetahuan teknologis tradisional” yang tidak muncul tiba-tiba, melainkan terbentuk dari pengalaman ekologis dan keterampilan yang dipelihara komunitas. Di sini, identitas budaya bekerja melalui kompetensi: kemampuan membuat koba-koba menjadi bagian dari “kebanggaan praktik” (*pride of practice*) yang membedakan komunitas Maybrat dari komunitas lain.

Dalam dimensi sosial-budaya, Maruahey dkk. (2023) menekankan bahwa koba-koba memiliki banyak fungsi, tidak hanya sebagai payung tradisional, tetapi juga hadir sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan memiliki simbolitas dalam acara festival adat dan budaya. Ketika suatu objek diposisikan sebagai simbol festival, ia biasanya berfungsi sebagai “penanda identitas yang dipertontonkan” (*displayed identity*): komunitas mengafirmasi dirinya di hadapan publik melalui artefak yang dianggap paling mewakili. Maka, koba-koba berpotensi membentuk identitas budaya bukan hanya secara internal (rasa bangga warga Maybrat), tetapi juga secara eksternal (cara pihak luar mengenali Maybrat). Penelitian yang fokus pada peran pembentukan identitas dapat menelusuri bagaimana simbolitas itu bekerja: siapa yang menghadirkan, dalam konteks apa, dan makna apa yang dinegosiasikan.

Aspek ekologis koba-koba juga tidak bisa diabaikan, karena ia lahir dari relasi dekat masyarakat dengan sumber daya hutan. Maruahey dkk. (2023) menunjukkan bahwa bahan baku berasal dari daun pandan hutan, dan prosesnya menuntut pengetahuan tentang kualitas bahan

serta teknik pengolahan yang tepat. Ini selaras dengan pandangan bahwa masyarakat adat sering menautkan kehidupan sosial-budaya dengan alam dan rasa syukur terhadap sumber daya lingkungan. Dalam konstruksi identitas budaya, relasi manusia–alam bukan sekadar latar, melainkan inti: identitas etnik sering dibentuk melalui “cara khas” komunitas memanfaatkan alam secara bermakna, hemat, dan berbasis pengetahuan turun-temurun. Dengan demikian, koba-koba dapat dibaca sebagai artefak yang mengikat identitas Maybrat pada ekologi lokalnya.

Keterkaitan koba-koba dengan sistem pengetahuan tumbuhan juga diperkuat oleh temuan Assem, Peday, dan Rumatora (2018) yang menunjukkan adanya pemanfaatan kulit kayu untuk menghasilkan noken, topi, serta benang untuk menjahit koba atau payung tradisional. Artinya, koba-koba tidak berdiri sendiri; ia terkait jaringan pengetahuan bahan baku dan teknologi tradisional yang lebih luas. Ketika sebuah artefak ditopang oleh jaringan pengetahuan seperti ini, identitas budaya menjadi semakin kokoh karena memiliki ekosistem praktik: ada bahan, ada teknik, ada pembuat, ada konteks pakai, ada makna. Penelitian ini dapat memanfaatkan temuan tersebut untuk menelusuri bagaimana ekosistem praktik itu berkontribusi pada identitas budaya Maybrat.

Selain bahan, pola transfer pengetahuan menjadi kunci pembentukan identitas. Assem dkk. (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan pemanfaatan kulit kayu sebagai bahan baku kerajinan merupakan budaya yang diwariskan turun-temurun, bahkan melalui sistem yang relatif terbuka sehingga dapat diketahui oleh berbagai kelompok umur dan gender. Dalam perspektif UNESCO, transmisi antargenerasi merupakan ciri penting warisan budaya hidup yang menguatkan identitas dan kontinuitas komunitas. Jika transmisi melemah, maka yang hilang bukan hanya keterampilan, tetapi juga “jalur identitas” yang membentuk cara generasi muda memaknai dirinya sebagai orang Maybrat. Karena itu, meneliti koba-koba sebagai pembentuk identitas berarti juga meneliti mekanisme pewarisan: siapa mengajar siapa, dalam situasi apa, dan simbol apa yang menyertai proses belajar tersebut. (Neliti)

Dimensi ekonomi turut memperkaya argumentasi penelitian ini. Maruapey dkk. (2023) mencatat bahwa produk anyaman koba-koba dapat menjadi sumber pendapatan tambahan dan bahkan disebut memiliki nilai jual tertentu berdasarkan pesanan. Ketika artefak budaya masuk ke ranah ekonomi, terdapat peluang dan risiko sekaligus: peluangnya adalah keberlanjutan praktik karena ada insentif ekonomi; risikonya adalah pergeseran makna ketika produksi hanya mengejar pasar. Pada titik ini, identitas budaya dapat mengalami “komodifikasi”, namun tidak selalu

negatif jika komunitas tetap memegang otoritas makna dan aturan produksi. Penelitian ini dapat memetakan apakah penguatan ekonomi justru memperluas kebanggaan identitas, atau sebaliknya, menggeser koba-koba menjadi sekadar barang dagangan yang kehilangan nilai simbolik.

Peran perempuan juga tampak menonjol dalam praktik pembuatan koba-koba. Maruapey dkk. (2023) menggambarkan aktivitas merajut yang banyak dilakukan oleh mama-mama, dilakukan pada waktu senggang, dan menjadi bagian dari rutinitas sosial budaya. Fakta ini penting karena identitas budaya sering bertahan melalui kerja reproduksi sosial dalam rumah tangga: ibu mengajarkan, keluarga mempraktikkan, komunitas mengakui. Dengan demikian, pembentukan identitas budaya melalui koba-koba tidak hanya terjadi di ruang publik (festival), tetapi juga di ruang domestik—melalui praktik harian yang tampak “biasa”, namun sesungguhnya menjadi mesin utama pewarisan budaya. Penelitian yang berfokus pada identitas akan lebih kuat bila memeriksa “ruang domestik” sebagai arena kultural yang paling efektif dalam menjaga kontinuitas.

Namun, berbagai studi juga mengingatkan adanya ancaman penurunan pengetahuan tradisional seiring cepatnya pembangunan dan perubahan sosial. Kambu, Beljai, dan Panambe (2021) menyatakan bahwa pada kondisi saat ini kearifan lokal masyarakat Maybrat tentang pemanfaatan hasil hutan non-kayu untuk kebutuhan tradisional mengalami penurunan karena kemajuan pembangunan yang cukup pesat. Jika pengetahuan tentang pemanfaatan sumber daya hutan menurun, maka rantai produksi artefak budaya—termasuk bahan dan teknik—berpotensi ikut melemah. Dalam perspektif identitas, penurunan ini dapat berdampak pada mudahnya “simbol pembeda” komunitas dan berkurangnya ruang pembelajaran budaya bagi generasi muda. Karena itu, urgensi penelitian meningkat: ia tidak hanya menjelaskan peran koba-koba, tetapi juga mendokumentasikan kondisi faktual pewarisan di tengah perubahan.

Urgensi semakin kuat ketika melihat adanya kebutuhan dokumentasi ilmiah. Maruapey dkk. (2023) secara eksplisit menyinggung bahwa kearifan lokal dalam membuat koba-koba berbahan pandan hutan belum terdokumentasi secara ilmiah, sehingga penelitian mereka diarahkan untuk mengetahui kearifan lokal dan perspektif sosial budaya dalam memaknai koba-koba. Pernyataan ini menunjukkan dua hal: pertama, terdapat celah dokumentasi dan analisis; kedua, koba-koba memang memiliki dimensi makna sosial budaya yang kaya. Skripsi penelitian “Analisis Peran Koba-koba Maybrat dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat Maybrat”

mengambil posisi lebih spesifik: bukan hanya mendeskripsikan proses pembuatan atau fungsi sosial, tetapi menautkannya secara sistematis pada konstruksi identitas budaya (nilai, simbol, kebanggaan, dan rasa kolektif).

Dari sisi kebijakan, kerangka nasional juga mendukung penelitian berbasis budaya lokal. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan tujuan pemajuan kebudayaan, antara lain memperteguh jati diri bangsa dan memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, dengan asas kelokalan, partisipatif, dan keberlanjutan. Ini berarti penelitian yang mendokumentasikan dan menganalisis artefak budaya lokal dapat dipandang sebagai bagian dari strategi kebudayaan: membantu pemetaan objek budaya, memperkuat argumentasi pelestarian, dan menyediakan basis pengetahuan bagi program pendidikan budaya di tingkat daerah. Dengan menjadikan koba-koba sebagai fokus, penelitian ini memiliki relevansi kebijakan: ia membantu memperjelas mengapa satu artefak lokal penting, bukan hanya bagi komunitas Maybrat, tetapi juga bagi agenda kebudayaan yang lebih luas.

Jika identitas dipahami sebagai proses, maka Pendidikan baik formal maupun nonformal menjadi jalur utama internalisasi nilai. Hall (1990) menempatkan identitas sebagai “posisi” yang terus diproduksi dalam representasi; sementara Jenkins (2003) menekankan bahwa identitas membutuhkan kerangka perbedaan/keserupaan yang dapat dikenali. Dalam kasus Maybrat, koba-koba dapat berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang bersifat praksis: anak belajar melalui melihat, membantu, mencoba, dan akhirnya mampu membuat atau memaknai artefak tersebut. Proses belajar ini bukan hanya transfer keterampilan, tetapi juga transfer identitas: anak belajar bahwa “ini milik kita”, “ini cara kita”, “ini simbol kita”. Karena itu, penelitian ini perlu menempatkan proses pembelajaran komunitas sebagai bagian integral dari pembentukan identitas budaya.

Pada level konseptual, koba-koba juga dapat dibaca sebagai titik temu tiga wujud kebudayaan Koentjaraningrat: nilai (menghargai alam dan kerja teliti), aktivitas (merajut, menjahit, mengolah bahan), dan artefak (payung tradisional). Ketika ketiganya berjalan serentak, identitas budaya biasanya menguat karena komunitas memiliki perangkat lengkap: ada “apa yang dipercaya”, “apa yang dilakukan”, dan “apa yang dihasilkan”. Dalam situasi perubahan sosial, salah satu wujud bisa melemah, misalnya aktivitas merajut berkurang karena generasi muda tidak lagi belajar. Jika itu terjadi, artefak dapat berubah status dari “benda hidup” menjadi “benda museum”. Penelitian ini penting untuk memeriksa apakah koba-koba masih berada pada

fase “benda hidup” yang aktif membentuk identitas, atau mulai bergerak menjadi simbol pasif yang hanya hadir dalam momen seremonial. (istayn.staff.uns.ac.id)

Dalam kajian folklor, Danandjaja (dikutip dalam artikel Pedalitra, 2023) menekankan bahwa folklor adalah bagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun dalam versi berbeda, baik lisan maupun melalui contoh dan alat bantu ingat. Perspektif ini relevan karena koba-koba, meskipun berupa benda, “cara pembuatannya diajarkan secara lisan” dan melalui contoh, sehingga ia beroperasi dalam logika folklor non-lisan: benda hadir, tetapi pengetahuannya hidup sebagai tradisi. Dengan demikian, analisis identitas budaya tidak hanya mengandalkan pengamatan pada benda yang jadi, melainkan juga pada narasi, petuah, istilah lokal, dan aturan tak tertulis yang menyertai praktik pembuatannya. Di sinilah penelitian berpotensi menemukan lapisan identitas yang halus: bahasa lokal, etika kerja, peran sosial, dan legitimasi adat.

Selain itu, koba-koba dapat berfungsi sebagai “arsip budaya” yang menyimpan memori kolektif. Maruapey dkk. (2023) menyebut bahwa pemanfaatan bahan baku alam dalam produk budaya koba-koba dapat menghidupkan memori dan menumbuhkan hubungan antar masyarakat serta relasi manusia dengan lingkungan. Pernyataan ini memberi dasar bahwa koba-koba bekerja sebagai pengikat memori: ia memanggil ingatan tentang kebun, hutan, perjalanan, kerja bersama, dan perayaan adat. Dalam teori identitas, memori kolektif merupakan sumber utama pembentukan “kerangka makna” yang membuat komunitas merasa satu sejarah dan satu nasib. Karena itu, penelitian ini dapat menggali bagaimana memori tersebut dinarasikan—misalnya melalui cerita orang tua, pengalaman membuat, atau makna saat dipakai dalam acara adat—sehingga terlihat mekanisme pembentukan identitas yang lebih mendalam.

Dari sisi metodologis konseptual, penelitian ini juga penting karena dapat menjembatani kajian budaya, pendidikan komunitas, dan ekologi lokal. Kambu dkk. (2021) menyoroti penurunan pengetahuan tradisional seiring pembangunan; Maruapey dkk. (2023) menunjukkan aspek simbol-fungsi serta proses pembuatan; Assem dkk. (2018) menambahkan peta bahan baku dan transmisi pengetahuan. Ketiga sumber ini memberi gambaran bahwa koba-koba telah diteliti dari sisi produksi dan pemanfaatan sumber daya, namun ruang analisis “pembentukan identitas” masih membutuhkan penajaman: bagaimana artefak menjadi simbol diri, bagaimana ia mengatur relasi sosial, dan bagaimana ia membangun kebanggaan etnik yang dapat dikenali antar generasi. Dengan fokus tersebut, penelitian ini memiliki nilai tambah akademik sekaligus sosial.

Kebaruan (novelty) penelitian dapat diletakkan pada orientasi analitis: bukan hanya “apa itu koba-koba” atau “bagaimana dibuat”, tetapi “bagaimana koba-koba membentuk identitas budaya Maybrat” melalui mekanisme simbolik, pedagogis, dan sosial. Hall (1990) memberi landasan bahwa identitas adalah produksi makna; Jenkins (2003) menegaskan identitas memerlukan kerangka pengenalan sosial; dan Koentjaraningrat (1974) membantu memetakan wujud budaya yang saling terkait. Dengan kerangka ini, koba-koba dapat dibaca sebagai alat produksi makna identitas: ia menghubungkan masa lalu (memori dan tradisi), masa kini (praktik ekonomi-budaya), dan masa depan (kelanjutan pewarisan). Penelitian ini diharapkan mampu menampilkan model konseptual yang jelas tentang “jalur” pembentukan identitas melalui artefak lokal.

Penelitian ini menjadi penting bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk kepentingan komunitas dan kebijakan daerah. UU Pemajuan Kebudayaan menempatkan kebudayaan sebagai haluan pembangunan dan menekankan keberlanjutan; UNESCO menekankan pentingnya transmisi pengetahuan untuk menjaga identitas dan kontinuitas komunitas; sementara bukti empiris menunjukkan adanya ancaman penurunan pengetahuan tradisional. Dengan mengkaji peran koba-koba dalam pembentukan identitas budaya, penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi berbasis data: strategi pewarisan kepada generasi muda, model dokumentasi pengetahuan pembuatan, serta penguatan fungsi simbolik koba-koba agar tidak tereduksi menjadi sekadar komoditas. Pada titik ini, koba-koba tidak hanya dipahami sebagai payung tradisional, tetapi sebagai perangkat budaya yang menjaga “wajah Maybrat” di tengah perubahan sosial yang terus bergerak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk, konteks pelaksanaan, dan makna koba-koba dalam masyarakat Maybrat?
2. Bagaimana koba-koba berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat (nilai, simbol, norma, dan rasa kebersamaan)?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberlanjutan koba-koba sebagai penguat identitas budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk, konteks, dan makna koba-koba dalam masyarakat Maybrat.
2. Menganalisis peran koba-koba dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat.

3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan koba-koba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis

- Memperkaya kajian tradisi budaya lokal dan teori identitas budaya melalui studi konteks Maybrat.

Manfaat praktis

- Menjadi masukan bagi tokoh adat/komunitas untuk penguatan pewarisan budaya.
- Menjadi rujukan awal bagi sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya untuk program pelestarian berbasis dokumentasi dan pendidikan budaya.

1.5 Definisi Operasional

1. **Koba-koba Maybrat** dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik dan ekspresi budaya masyarakat Maybrat yang tidak berhenti pada wujud bendanya, tetapi mencakup keseluruhan rangkaian pengetahuan, keterampilan, konteks penggunaan, serta makna yang dilekatkan oleh komunitas melalui pengalaman kolektif. Koba-koba dilacak terutama melalui penuturan informan (tokoh adat, pelaku, pemuda, dan warga) untuk menangkap bagaimana koba-koba dipahami sebagai media penyampai nilai (misalnya ketekunan, kebersamaan, penghormatan pada alam), pesan sosial (misalnya etika berelasi, norma saling menghormati, aturan tidak tertulis dalam komunitas), dan memori budaya (kisah asal-usul, pengalaman kerja bersama, momen adat/komunal) yang terus direproduksi dari generasi ke generasi. Dengan demikian, koba-koba ditempatkan sebagai artefak budaya yang “hidup” karena maknanya aktif bekerja dalam relasi sosial baik saat diproduksi (siapa yang membuat, bagaimana proses belajar, bagaimana pembagian peran), saat digunakan (kapan dipakai, pada peristiwa apa, oleh siapa), maupun saat ditampilkan/diwacanakan (festival, perayaan, simbol kebanggaan). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan antropologi budaya bahwa artefak tidak netral; ia mengandung wujud nilai, aktivitas berpola, dan hasil karya yang saling terkait (Koentjaraningrat, 1974), sehingga analisis koba-koba dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkap fungsi simbolik, edukatif, dan sosialnya sebagai penguat identitas Maybrat.
2. **Identitas budaya** dalam penelitian ini dimaknai sebagai ciri kolektif masyarakat yang terbentuk melalui proses sosial ditandai oleh nilai yang diyakini bersama, simbol yang diakui sebagai penanda kelompok, norma yang mengatur perilaku, cara pandang yang

membentuk interpretasi atas dunia sosial, serta praktik-praktik keseharian yang membuat anggota komunitas merasa “kita” sebagai satu kesatuan budaya. Identitas budaya dipahami bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai “proses menjadi” yang terus diproduksi melalui representasi, narasi, dan pengalaman historis komunitas (Hall, 1990); sekaligus sebagai kerangka pengenalan sosial yang memungkinkan anggota mengenali keserupaan internal dan membedakan diri dari kelompok lain (Jenkins, 2003). Dalam konteks penelitian ini, identitas budaya Maybrat akan dibaca melalui indikator-indikator yang tampak dan dapat ditelusuri di lapangan, misalnya: (1) kebanggaan kolektif terhadap simbol budaya tertentu (termasuk koba-koba), (2) penguatan rasa kebersamaan dan solidaritas ketika simbol itu hadir dalam ruang sosial, (3) pola pewarisan nilai dan pengetahuan kepada generasi muda, (4) cara komunitas menegosiasikan tradisi di tengah perubahan (modernisasi, ekonomi, pendidikan), serta (5) bentuk pengakuan dan legitimasi sosial terhadap praktik budaya yang dianggap “mewakili” Maybrat. Dengan definisi ini, identitas budaya diperlakukan sebagai hasil interaksi dinamis antara nilai, simbol, dan praktik sosial, sehingga peran koba-koba dianalisis berdasarkan kontribusinya dalam membangun, memelihara, dan meneguhkan rasa “kita” pada masyarakat Maybrat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal

Tradisi lisan dalam masyarakat adat dapat dipahami sebagai warisan budaya yang hidup karena terus dipraktikkan, dituturkan, dan dimaknai secara kolektif dalam ruang sosial komunitas. Dalam kajian kontemporer tentang pelestarian identitas budaya lokal, Jurdi dan Amiruddin (2025) menegaskan bahwa tradisi lisan masih bertahan dan berperan penting dalam mewariskan nilai, membentuk identitas, serta melindungi budaya lokal dari pengaruh luar, bahkan ketika komunitas menghadapi tekanan modernisasi dan perubahan gaya hidup. Karena itu, tradisi lisan bukan sekadar “produk masa lalu”, melainkan sistem budaya yang bekerja sebagai sarana peneguhan jati diri, terutama ketika narasi, nyanyian ritual, atau petuah leluhur diperlakukan sebagai rujukan moral dan penanda “siapa kita” dalam komunitas. (Central Publisher)

Dalam konteks pendidikan sosial, tradisi lisan sering berfungsi sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya yang efektif karena pesan disampaikan melalui bentuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasanah dan Andari (2021) (dirujuk dalam kajian literatur tradisi lisan) menempatkan tradisi lisan sebagai wahana pembelajaran nilai sosial-budaya, sebab tradisi lisan memuat pesan moral dan pedoman bertindak yang dapat diterima lintas generasi tanpa harus melalui ruang kelas formal. Orientasi ini menegaskan bahwa tradisi lisan di banyak komunitas beroperasi sebagai “kurikulum budaya” yang menanamkan etika sosial melalui cerita, petuah, atau performa yang didengar dan dialami bersama. (adisampublisher.org) Secara lebih spesifik, penelitian Hasanah dan Andari (2020/2021) tentang tradisi lisan di Becirongengor menunjukkan bahwa tradisi lisan mengandung nilai sosial-budaya seperti gotong royong, tepa selira, penghormatan kepada sesepuh, persahabatan, toleransi, religius, dan nilai historis, serta nilai-nilai itu dipandang memberi pembelajaran bagi komunitas setempat. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi lisan tidak berhenti pada aspek estetika cerita, melainkan bekerja sebagai mekanisme internalisasi nilai yang mengarahkan perilaku sosial bagaimana menghormati orang tua, menjaga harmoni, dan membangun sikap saling memahami dalam interaksi sehari-hari.

Dalam relasinya dengan kearifan lokal, tradisi juga dipahami sebagai medium transmisi nilai budaya dan religius sekaligus representasi identitas kolektif suatu komunitas. Sebuah kajian tradisi lokal menyatakan bahwa tradisi bukan hanya kebiasaan turun-temurun, tetapi juga ritus,

upacara, atau simbol yang memuat makna mendalam dan mengatur perilaku sosial masyarakat; karena itu tradisi menjadi sarana efektif untuk memindahkan nilai dari generasi tua ke generasi muda melalui pengalaman sosial yang berulang. Penekanan ini menguatkan asumsi bahwa tradisi lisan/performance memiliki daya regulative membentuk batas pantas–tidak pantas—melalui legitimasi budaya yang diterima bersama. Tradisi lisan juga berfungsi sebagai pendidikan sosial yang menanamkan norma dan karakter melalui struktur naratif yang mudah diingat. Pratama, Karim, dan Nurfadilah (2025) menunjukkan bahwa sastra lisan (cerita rakyat/legenda) menyimpan nilai lokal, norma sosial, dan pandangan hidup; melalui tokoh, alur, dan konflik, cerita dapat menanamkan nilai seperti kejujuran, saling membantu, keberanian mengambil keputusan, gotong royong, serta kepedulian. Dengan cara ini, tradisi lisan bekerja sebagai “sekolah nilai” yang menuntun cara berpikir dan cara bertindak, bukan lewat ceramah normatif, melainkan lewat contoh moral yang terinternalisasi melalui pengulangan cerita.

Pada level performance dalam ritus sosial, tradisi lisan kerap menjadi medium pengungkapan nilai budaya dan penanda identitas komunitas. Nazurty dkk. (2025) menegaskan bahwa pantun sebagai bentuk sastra lisan banyak digunakan dalam ritus dan peristiwa sosial, berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan nilai budaya serta menguatkan identitas kultural komunitas. Ini memperlihatkan bahwa “peristiwa bertutur” bukan sekadar komunikasi, melainkan arena produksi makna: komunitas meneguhkan nilai melalui bentuk estetis yang diakui sebagai milik bersama. Fungsi tradisi lisan sebagai penguat solidaritas juga tampak melalui kemampuannya membangun kohesi sosial lewat kerja sama dan gotong royong. Pratiwi (2025) menekankan bahwa tradisi pepaccur berperan memperkuat *social cohesion* dalam masyarakat multikultural melalui keterlibatan anggota komunitas dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, mempertebal ikatan sosial, serta mengingatkan kembali pentingnya bekerja kolektif demi tujuan bersama. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya “mengajarkan” solidaritas, tetapi “melatih” solidaritas melalui partisipasi nyata.

Selain memperkuat solidaritas, tradisi lisan/performance dapat berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan konflik dan pemulihan harmoni sosial. Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa pepaccur kerap digunakan sebagai sarana rekonsiliasi yang memadukan simbol adat dan partisipasi kolektif, sehingga ketegangan dapat diredam melalui ruang budaya yang dianggap bermakna dan sakral oleh komunitas. Artinya, tradisi lisan tidak hanya menyampaikan norma,

tetapi juga menyediakan “prosedur budaya” untuk menegakkan norma mendorong dialog, memulihkan relasi, dan meneguhkan kembali keteraturan sosial yang diakui bersama. Di sisi lain, banyak penelitian kontemporer menunjukkan bahwa tradisi lisan menghadapi risiko kehilangan eksistensi akibat perubahan lanskap komunikasi. Hasanah dan Andari (2020) mencatat bahwa peran tradisi lisan mulai tergantikan oleh media sosial yang semakin menjamur, sehingga tradisi yang sebelumnya menjadi rujukan nilai berpotensi melemah daya jangkauan dan frekuensi kemunculannya dalam kehidupan komunitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan kajian literatur yang menegaskan bahwa seni lisan sebagai warisan budaya dapat makin kurang mendapat perhatian ketika transmisi melemah, dan budaya bahasa lisan dapat menjadi kabur di dunia modern karena teknologi terus merasuk dalam kehidupan. Meskipun demikian, studi terbaru juga menekankan bahwa tradisi lisan tidak selalu “kalah” oleh modernisasi; banyak komunitas justru menunjukkan pola adaptasi untuk mempertahankan identitas. Sebuah penelitian tentang komunitas Jalawastu menegaskan bahwa walaupun globalisasi dan teknologi komunikasi digital sering dipandang sebagai ancaman, komunitas dapat mempertahankan identitas budaya melalui praktik dan transmisi tradisi lisan yang dinamis menjaga inti nilai sambil menyesuaikan bentuk serta strategi pewarisan. Ini menegaskan bahwa tradisi lisan bersifat lentur: ia bisa bertahan jika komunitas memiliki mekanisme sosial untuk terus mempraktikkan dan memaknai ulang tradisi dalam konteks baru.



Berpindah pada konsep kearifan lokal, kearifan lokal dapat dipahami sebagai keunggulan budaya yang terikat pada tempat dan lokalitas, lahir dari interaksi komunitas dengan kondisi geografis dan sosialnya. Njatrijani (2018) menekankan bahwa kearifan lokal lebih menonjol pada dimensi “tempat” dan “lokalitas”, bahkan kearifan lokal bisa muncul relatif baru dalam komunitas sebagai hasil interaksi dengan lingkungan alam maupun interaksi dengan budaya lain. Ini penting karena kearifan lokal bukan hanya nostalgia, melainkan kapasitas komunitas untuk membangun pedoman hidup yang relevan dengan tantangan setempat. Sejalan dengan itu, kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta etika yang menuntun perilaku manusia di dalam komunitas ekologisnya. Syafrizal (2019) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan “kebenaran yang mentradisi” pada suatu kawasan, dipandang baik dan benar, berlangsung turun-temurun, dan lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan definisi ini, kearifan lokal tidak sekadar “informasi budaya”, tetapi kompas etik yang menstrukturkan cara komunitas mengambil keputusan, menjaga martabat sosial, serta mengatur relasi manusia–alam.

Kearifan lokal juga kerap diposisikan sebagai modal sosial yang menjaga keteraturan dan keseimbangan, termasuk keseimbangan antara kehidupan sosial-budaya dan kelestarian sumber daya alam. Mardan dan Ramadhan (2022) menekankan bahwa kearifan lokal menjadi pedoman bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; ia memuat pengetahuan, nilai, keterampilan, pengalaman, kebiasaan adat, serta sistem norma dan kepercayaan yang terbentuk dari interaksi panjang dengan alam dan lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal bekerja ganda: mengikat solidaritas internal sekaligus mengarahkan praktik hidup agar tidak merusak basis ekologis komunitas. Dari sisi definisi operasional yang sering dipakai dalam riset pendidikan dan sosial, kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai kebijaksanaan yang berbasis nilai kebaikan, dipercaya, diterapkan, dan dijaga keberlangsungannya secara turun-temurun oleh sekelompok orang dalam wilayah tertentu. Rachmadyanti (2017) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai kebaikan dan dipelihara dalam waktu lama, sehingga menjadi ciri khas atau keunggulan suatu wilayah. Definisi ini menegaskan dua hal penting: adanya fondasi moral (nilai kebaikan) dan adanya kontinuitas sosial (dipelihara lintas generasi), yang membuat kearifan lokal relevan untuk membaca bagaimana komunitas menjaga identitasnya.

Dalam konteks pendidikan modern, kearifan lokal sering dipandang strategis karena mampu memperkuat kesadaran budaya, identitas, dan karakter peserta didik. Mundzir (2024) menyimpulkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat identitas (termasuk identitas kebangsaan), serta membentuk karakter positif, meskipun penerapannya menghadapi tantangan seperti minimnya dukungan kebijakan, pengaruh globalisasi, dan keterbatasan sumber daya. Penegasan ini menguatkan argumen bahwa kearifan lokal tidak cukup dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi perlu dihidupkan dalam pembelajaran dan praktik sosial agar fungsi utamanya sebagai pedoman bertindak dan penguat identitas tetap bekerja secara berkelanjutan.

2.2 Konsep Identitas Budaya

Identitas budaya pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi yang berulang, sehingga “menjadi kita” bukan sesuatu yang muncul spontan, melainkan hasil dari negosiasi makna yang disepakati bersama dalam komunitas. Dalam perspektif interaksi simbolik, masyarakat memproduksi realitas sosial melalui pertukaran makna yang disampaikan dengan simbol, bahasa, dan tindakan, sehingga identitas—termasuk identitas budaya—lahir dari cara komunitas menamai, menafsirkan, dan mengulang tanda-tanda kebudayaannya (Carter & Fuller, 2015).

Konstruksi identitas budaya menjadi kuat ketika interaksi sosial tidak sekadar terjadi, tetapi berlangsung secara bermakna dan konsisten dalam ruang-ruang komunal. Carter (2016) menegaskan bahwa pendekatan interaksi simbolik menjelaskan bagaimana masyarakat diciptakan dan dipelihara melalui interaksi tatap muka yang bermakna; ini menunjukkan bahwa identitas budaya bertumbuh dari pengalaman sosial yang berulang, bukan dari atribut bawaan semata. Dengan kata lain, identitas budaya adalah “hasil kerja sosial” yang dipelihara melalui kebiasaan berinteraksi yang menyatukan cara pandang komunitas terhadap dirinya.

Di dalam proses itu, simbol budaya berperan sebagai perangkat pemadat makna: ia menampung ingatan, nilai, dan pengakuan sosial dalam bentuk yang dapat dikenali. Interaksi simbolik menekankan bahwa makna lahir dari interaksi dan kemudian dikelola melalui penafsiran, sehingga simbol budaya tidak sekadar “benda atau tanda”, melainkan sarana komunitas menyepakati apa yang dianggap penting dan pantas (Carter, 2016). Ketika simbol tertentu terus diulang dan diakui dalam ruang sosial, simbol tersebut menjadi penanda identitas

yang memudahkan anggota komunitas merasakan “kesamaan” sekaligus menegaskan “pembeda”.

Identitas budaya juga terbentuk melalui narasi bersama yang bekerja sebagai kerangka penjelas tentang asal-usul, nilai, dan tujuan hidup komunitas. Studi tentang “cultural master narratives” menunjukkan bahwa narasi dominan dalam suatu konteks budaya dapat memengaruhi bagaimana individu memaknai diri dan posisinya di dalam komunitas, terutama ketika terjadi perubahan konteks sosial yang menuntut penafsiran ulang terhadap “siapa kita” (Nwoke, 2024). Narasi bersama inilah yang membuat identitas budaya tidak berhenti pada simbol, tetapi mengalir sebagai cerita kolektif yang terus diproduksi ulang.

Ritual bersama menjadi salah satu “mesin sosial” paling efektif dalam menguatkan identitas budaya, karena ritual memerlukan partisipasi dan menghasilkan pengalaman kebersamaan yang terasa nyata. Penelitian tentang ritual di ruang sosial modern menunjukkan bahwa praktik yang dapat diritualkan mampu menghadirkan *sense of belonging*, bahkan di tengah masyarakat yang heterogen, sebab ritual membangun *sensus communis* melalui keterlibatan bersama (Gamba, 2021). Dengan demikian, “ritual bersama” bukan pelengkap tradisi, melainkan sarana pembentuk keterikatan yang membuat identitas budaya terasa hidup dan dialami. Dari sudut teori ritual interaksi, keberhasilan ritual menghasilkan “energi emosional” dan rasa *unity* yang kemudian melekat pada simbol-simbol kelompok. Pengembangan kajian ritual interaksi menekankan bahwa tindakan kolektif dan orientasi kognitif-afektif yang dibagi bersama dalam kelompok berkontribusi pada rasa kesatuan serta penghormatan terhadap simbol kelompok (Droppe, 2023). Artinya, ketika ritual berhasil, yang terbentuk bukan hanya suasana seremonial, tetapi juga penguatan simbol dan rasa percaya diri kolektif yang menyokong identitas budaya.

Kerangka UNESCO tentang warisan budaya takbenda memberi penegasan penting: praktik budaya yang diwariskan (tangible maupun intangible) berkontribusi pada kohesi sosial dan menumbuhkan *sense of identity* serta rasa tanggung jawab agar individu merasa menjadi bagian dari satu atau lebih komunitas (UNESCO, 2025). Ini menempatkan identitas budaya sebagai hasil hubungan antara praktik bersama dan pengakuan sosial, bukan sekadar label administratif. Dengan demikian, ketika komunitas merawat praktik budaya secara berkelanjutan, identitas budaya menguat melalui kontinuitas pengalaman dan memori kolektif.

Dokumen UNESCO juga menegaskan bahwa intervensi pembangunan seharusnya mengakui pentingnya warisan budaya takbenda sebagai sumber identitas dan kontinuitas, sekaligus sumber pengetahuan dan keterampilan bagi komunitas (UNESCO, 2022). Ini memperjelas bahwa identitas budaya bukan aspek pinggiran, melainkan aset sosial yang membentuk ketahanan komunitas: ia memberi alasan untuk bertahan, bekerja sama, dan menjaga martabat budaya di tengah perubahan. Dalam konteks penelitian, gagasan ini mengarahkan analisis pada bagaimana praktik budaya berfungsi sebagai “jembatan” antara masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas. Identitas budaya juga tampak melalui nilai bersama yang dipraktikkan dalam norma, etika pergaulan, dan cara komunitas menyelesaikan perbedaan. Ketika komunitas memiliki “nilai bersama” yang terus dilatih dalam interaksi harian misalnya cara menghormati, berbagi, dan bermusyawarah nilai tersebut menjadi bagian dari habitus sosial yang sulit dipisahkan dari identitas budaya. Pandangan ini selaras dengan konsepsi identitas yang dibentuk oleh makna-makna sosial dalam interaksi, sehingga nilai bukan sekadar slogan, tetapi pola tindakan yang diulang dan diakui (Carter, 2016).

Identitas budaya menjadi semakin kuat ketika komunitas memiliki ruang publik yang memberi kesempatan menampilkan dan merayakan simbol serta narasi bersama. Kajian tentang konstruksi identitas (misalnya melalui puisi rakyat/folk poetry) menunjukkan bahwa kepemimpinan komunitas dapat memanfaatkan simbol dan narasi budaya untuk membentuk identitas kolektif dan meneguhkan nilai yang dianggap penting bagi kelompok (Fakhrurozi, 2025). Di sini, identitas bukan sekadar “merasa”, tetapi juga “ditampilkan” sebagai strategi sosial: komunitas menunjukkan siapa dirinya kepada internal dan eksternal. (Taylor & Francis Online) Dalam konteks yang lebih luas, identitas budaya dapat beririsan dengan identitas kebangsaan, sebab identitas budaya memberi rasa belonging dan keunikan, sementara identitas kebangsaan berfungsi sebagai payung pemersatu yang menjaga keberagaman. Sebuah kajian tentang konstruksi identitas menegaskan bahwa identitas budaya dan identitas nasional dapat saling memperkuat: budaya menyediakan kekhasan dan rasa memiliki, sedangkan nasional menyediakan kerangka integrasi di tengah pluralitas (Wuri, 2025). Ini penting agar identitas budaya tidak dipahami sebagai eksklusivisme, melainkan sebagai modal sosial untuk membangun kohesi.

Perkembangan media digital menambah arena baru bagi konstruksi identitas budaya, karena simbol, narasi, dan ekspresi budaya kini dapat diproduksi dan diedarkan secara luas

melalui platform digital. Studi terbaru menjelaskan bahwa identitas budaya mencakup sense of belonging terhadap satu atau lebih kelompok budaya, yang dibentuk oleh tradisi, bahasa, nilai, dan simbol yang dibagi bersama; serta menyoroti bagaimana media digital dapat memengaruhi proses itu (Yao, 2025). Konsekuensinya, identitas budaya dapat mengalami penguatan melalui visibilitas dan jaringan baru, tetapi juga berisiko mengalami penyederhanaan makna ketika simbol dipisahkan dari konteks ritual dan nilai asalnya. Karena identitas budaya adalah proses, ia selalu terbuka terhadap perawatan (maintenance) sekaligus perubahan (change). Identitas menguat ketika komunitas terus memiliki “cerita bersama, nilai bersama, dan ritual bersama” yang secara sosial dianggap sah; tetapi identitas juga dapat bergeser ketika ruang pertemuan komunal menyempit, transmisi antargenerasi melemah, atau makna simbol tidak lagi dipahami oleh generasi muda. Di titik ini, kerangka UNESCO tentang identitas dan kontinuitas menegaskan pentingnya menjaga praktik budaya sebagai warisan hidup bukan sekadar dokumentasi agar identitas tetap memiliki ruang aktual untuk dialami. Dalam penelitian tentang Maybrat dan koba-koba, konsep identitas budaya dapat dioperasionalkan sebagai keterhubungan antara simbol (koba-koba sebagai penanda), narasi (cerita tentang makna dan asal-usul), nilai (etika sosial, kebersamaan, penghormatan), dan ritual/praktik (konteks penggunaan, pewarisan, dan peristiwa komunal). Melalui lensa interaksi simbolik, analisis dapat diarahkan untuk melihat bagaimana makna koba-koba diproduksi dalam interaksi sehari-hari dan peristiwa budaya, serta bagaimana simbol itu menjadi bagian dari “bahasa identitas” yang membuat masyarakat merasakan “kita” (Carter & Fuller, 2015; Carter, 2016).

2.3 Koba-koba sebagai Media Pembentuk Identitas

Koba-koba dapat ditempatkan sebagai media pembentuk identitas karena ia bukan sekadar benda pakai, melainkan artefak yang memuat pengetahuan, nilai, dan simbolitas yang diakui oleh komunitas sebagai “milik budaya” mereka. Menurut Maruapey dkk. (2023), koba-koba (Am) merupakan produk benda budaya (artifact) dan kearifan lokal masyarakat Maybrat yang unik, memiliki banyak fungsi, serta dimaknai sebagai simbol dan simbolitas tradisional yang lahir dari komunitas dan menjadi manifestasi aktivitas sosial-budaya masyarakat Maybrat dalam relasinya dengan lingkungan alam. Dengan posisi seperti itu, koba-koba tidak hanya “dipakai”, tetapi juga “mengatakan sesuatu” tentang cara hidup, cara berpikir, dan cara orang Maybrat mengenali dirinya sebagai satu komunitas.

- 1) Melalui jalur nilai, koba-koba bekerja dengan menegaskan norma, etika, dan pandangan hidup yang tertanam dalam proses produksi dan pemakaiannya. Menurut Maruapey dkk. (2023), pemanfaatan bahan baku alam sebagai bahan utama produk koba-koba dapat menghidupkan memori dan berorientasi pada penumbuhan hubungan antarmasyarakat, termasuk relasi manusia dengan alam lingkungannya; bahkan artefak koba-koba dipahami sebagai sarana menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai keluhuran dalam sosial-budaya masyarakat terhadap lingkungannya. Artinya, nilai yang “dibawa” koba-koba tidak berdiri sebagai slogan, tetapi hadir sebagai pedoman bertindak: bagaimana menghormati alam sebagai sumber daya, bagaimana bekerja tekun dan teliti, serta bagaimana menjaga kepantasan sosial ketika artefak itu dibuat, dipertukarkan, dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu.
- 2) Melalui jalur simbolik, koba-koba berfungsi sebagai penanda yang memadatkan identitas: ia menjadi tanda yang cepat dikenali, memanggil memori kolektif, sekaligus menegaskan “siapa kita” dalam bahasa budaya setempat. Menurut Kotradyová (2019), identitas lokal dapat dipahami sebagai esensi warisan budaya (*genius loci*) dan memainkan peran penting dalam proses identifikasi diri individu maupun kelompok sosial; karena itu, unsur identitas yang dilekatkan pada produk budaya material perlu dipertahankan di tengah arus globalisasi dan penyeragaman. Dalam konteks Maybrat, simbolitas koba-koba menjadi kuat karena ia bukan objek netral, melainkan artefak yang lahir dari praktik budaya dan diakui komunitas sebagai simbol tradisional.
- 3) Melalui jalur sosial, koba-koba membangun solidaritas, kebersamaan, dan mekanisme pengakuan komunitas karena ia mengundang partisipasi, mempertemukan peran sosial, dan menciptakan rasa “satu” melalui pengalaman bersama. Menurut Zabulis dkk. (2025), warisan budaya hidup (*intangible cultural heritage*) memperkuat kohesi sosial melalui identitas bersama, penguatan ikatan sosial, rasa saling menghormati, dan kontinuitas antargenerasi; praktik bersama menciptakan narasi kolektif tentang sejarah, nilai, dan tempat komunitas di dunia, sehingga individu merasa menjadi bagian intrinsik dari komunitas. Jika dikaitkan dengan temuan Maruapey dkk. (2023) bahwa koba-koba menghidupkan memori dan menumbuhkan hubungan antarmasyarakat serta relasi manusia–lingkungan, maka jalur sosial koba-koba dapat dibaca sebagai proses penguatan jejaring sosial: siapa yang terlibat,

bagaimana kerja kolektif terjadi, dan bagaimana artefak itu menjadi “alasan sosial” untuk berkumpul, bekerja bersama, dan saling mengakui.

- 4) Melalui jalur edukatif, koba-koba menjadi cara komunitas “mengajar” generasi muda tanpa kelas formal, karena pengetahuan budaya biasanya diturunkan melalui praktik langsung, peniruan, dan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Zabulis dkk. (2025), transmisi warisan budaya hidup pada dasarnya berlangsung lintas generasi melalui pendidikan informal—melalui imitasi dan keterlibatan dalam praktik—sehingga keberlanjutan budaya lebih bergantung pada ruang belajar berbasis pengalaman daripada sekadar dokumentasi. Sejalan dengan itu, Yembuu (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran lintas generasi melalui pendidikan informal dapat menjadi mekanisme efektif untuk mentransfer pengetahuan tradisional dan mempertahankan relevansinya di tengah modernisasi. Dalam kerangka ini, koba-koba bukan hanya produk akhir, melainkan “kurikulum hidup” yang mengajarkan keterampilan, ketekunan, bahasa budaya, sekaligus nilai kebersamaan melalui proses belajar yang melekat pada relasi keluarga dan komunitas.

Keempat jalur tersebut pada praktiknya saling menguatkan: nilai memberi arah moral, simbol memberi penanda identitas, jalur sosial memberi ruang pengalaman bersama, dan jalur edukatif memastikan kontinuitas lintas generasi. Karena itu, analisis peran koba-koba sebagai pembentuk identitas dapat dioperasionalkan melalui bukti-bukti lapangan seperti: narasi tentang nilai dan kepantasan (jalur nilai), cara komunitas menamai dan menampilkan koba-koba sebagai penanda Maybrat (jalur simbolik), pola keterlibatan warga dan pengakuan sosial saat koba-koba dibuat/digunakan (jalur sosial), serta mekanisme pewarisan keterampilan dan makna kepada anak muda (jalur edukatif).

Sebagai penguat konteks Maybrat, koba-koba juga berada dalam ekosistem kerajinan tradisional yang memanfaatkan sumber daya lokal dan menghasilkan berbagai produk anyaman, termasuk koba (am). Menurut Assem dkk. (2018), pemanfaatan vegetasi hutan oleh masyarakat Maybrat menghasilkan produk anyaman seperti noken, topi, koba (am), tanggu, dan benang jahit, yang menunjukkan bahwa kerajinan bukan aktivitas tunggal melainkan jaringan pengetahuan lokal yang menopang identitas budaya. Dengan demikian, koba-koba dapat dibaca sebagai simpul: ia mengikat nilai, simbol, relasi sosial, dan pendidikan budaya dalam satu artefak yang “hidup” di dalam praktik komunitas.

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Maruapey, Saeni, Lestaluhu, Saeni, & Suaib (2023)	<i>Kearifan Lokal dan Sosial Budaya Suku Maybrat dalam Membuat Koba-koba (Am) sebagai Produk Benda Budaya</i>	Deskriptif; FGD; purposive sampling; analisis deskriptif-kualitatif.	Koba-koba dipahami sebagai payung tradisional; proses pembuatan, fungsi, dan simbolitasnya (termasuk peran mama-mama) dideskripsikan sebagai kearifan lokal/warisan budaya.	Fokus pada deskripsi kearifan lokal & sosial-budaya pembuatan koba-koba; penelitian Anda menajamkan peran koba-koba dalam pembentukan identitas budaya (mekanisme nilai–simbol–sosial–edukatif).
2	Assem, Peday, & Rumatora (2018)	<i>Pemanfaatan dan Bentuk Pengolahan Kulit Kayu Berbasis Pengetahuan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Maybrat</i>	Deskriptif; observasi lapangan; wawancara semi-struktural; snowball untuk responden umum.	Mengidentifikasi jenis vegetasi yang dimanfaatkan (mis. Gnetum gnemon, Kleinhovia hospita, Trichospermum sp.) dan produk anyaman (noken, topi, koba/am, dll.)	Menekankan etnobotani/teknologi bahan dan ragam produk anyaman; penelitian Anda menekankan koba-koba sebagai simbol & media identitas (narasi, pengakuan komunitas, pewarisan makna).
3	Kambu, Beljai, &	<i>Pemanfaatan Tumbuhan Hasil</i>	Deskriptif; wawancara semi-struktural; observasi	Masyarakat memanfaatkan 8 jenis HHNK untuk rumah	Fokus pada HHNK untuk konstruksi rumah; penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
	Panambe (2021)	<i>Hutan Non Kayu (HHNK) sebagai Bahan Bangunan Rumah Tradisional oleh Masyarakat Kampung Sembaro</i>	langsung.	tradisional; pengetahuan tradisional dinyatakan menurun seiring pembangunan.	Anda fokus pada koba-koba dan hubungannya dengan identitas budaya (bukan material rumah).
4	Kanem & Norris (2018)	<i>An Examination of the Noken and Indigenous Cultural Identity: Voices of Papuan Women</i>	Kualitatif; wawancara; kerangka Women, Culture and Development (WCD).	Kelangkaan bahan akibat deforestasi memengaruhi produksi noken dan kemampuan “memproduksi ulang” budaya; menyoroti pengetahuan khusus perempuan dan pergeseran identitas.	Objeknya noken dan konteksnya lebih luas (Papua/West Papua); penelitian Anda spesifik pada koba-koba Maybrat dan jalur pembentukan identitas pada komunitas Maybrat.
5	Salhuteru & Hutubessy (2020)	<i>The Transformation of Noken Papua: Understanding the Dynamics of Noken's Commodification as</i>	Kualitatif; observasi & wawancara pada perajut/penjual noken.	Pengakuan UNESCO memicu komodifikasi ekonomi; terjadi transformasi nilai noken; perajut/penjual berupaya menjaga nilai	Mengkaji komodifikasi & transformasi nilai noken; penelitian Anda mengkaji koba-koba sebagai media pembentuk identitas budaya

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
		<i>the Impact of UNESCO's Heritage Recognition</i>		sakral sambil bertahan ekonomi.	(bukan fokus komodifikasi).
6	Risamasu, Kaok, Siman, & Kadir (2019)	<i>Potential of noken as part of a creative economy in improving the economy of indigenous Papuans</i>	Deskriptif-kualitatif; studi literatur (membaca, mencatat, mengeksplorasi sumber).	Noken dinilai punya potensi besar dalam ekonomi kreatif; perlu peran pemerintah untuk menjamin/menyalurkan ide-kreasi masyarakat adat.	Fokus pada potensi ekonomi kreatif ; penelitian Anda fokus pada pembentukan identitas budaya melalui artefak (nilai-simbol-sosial-edukatif).
7	Avianto, Marjanto, Ulumuddin, Sudrajat, & Julizar (2021)	<i>Ethnotechnology Noken-Papua as carrying capacity for enhancing local economic development</i>	SWOT-AHP; pengambilan data di 5 distrik Jayapura; simple random sampling.	Menawarkan strategi pengembangan produk budaya bernilai filosofis untuk pemberdayaan ekonomi lokal; menekankan pentingnya identifikasi faktor internal-eksternal.	Fokus pada strategi kebijakan/ekonomi noken; penelitian Anda fokus pada makna identitas budaya koba-koba pada komunitas Maybrat.
8	Nugraha (2021)	<i>Legal Pluralism, Human Rights and the Right to Vote: The Case of the Noken</i>	Analisis dokumen hukum & putusan (KPU/MK) serta standar HAM internasional (ICCPR) untuk mencari	Menunjukkan ketegangan antara praktik noken dan prinsip hak pilih (universal suffrage & secret ballot) serta	Fokus pada noken sebagai mekanisme pemilu dan isu HAM; penelitian Anda fokus pada koba-koba sebagai

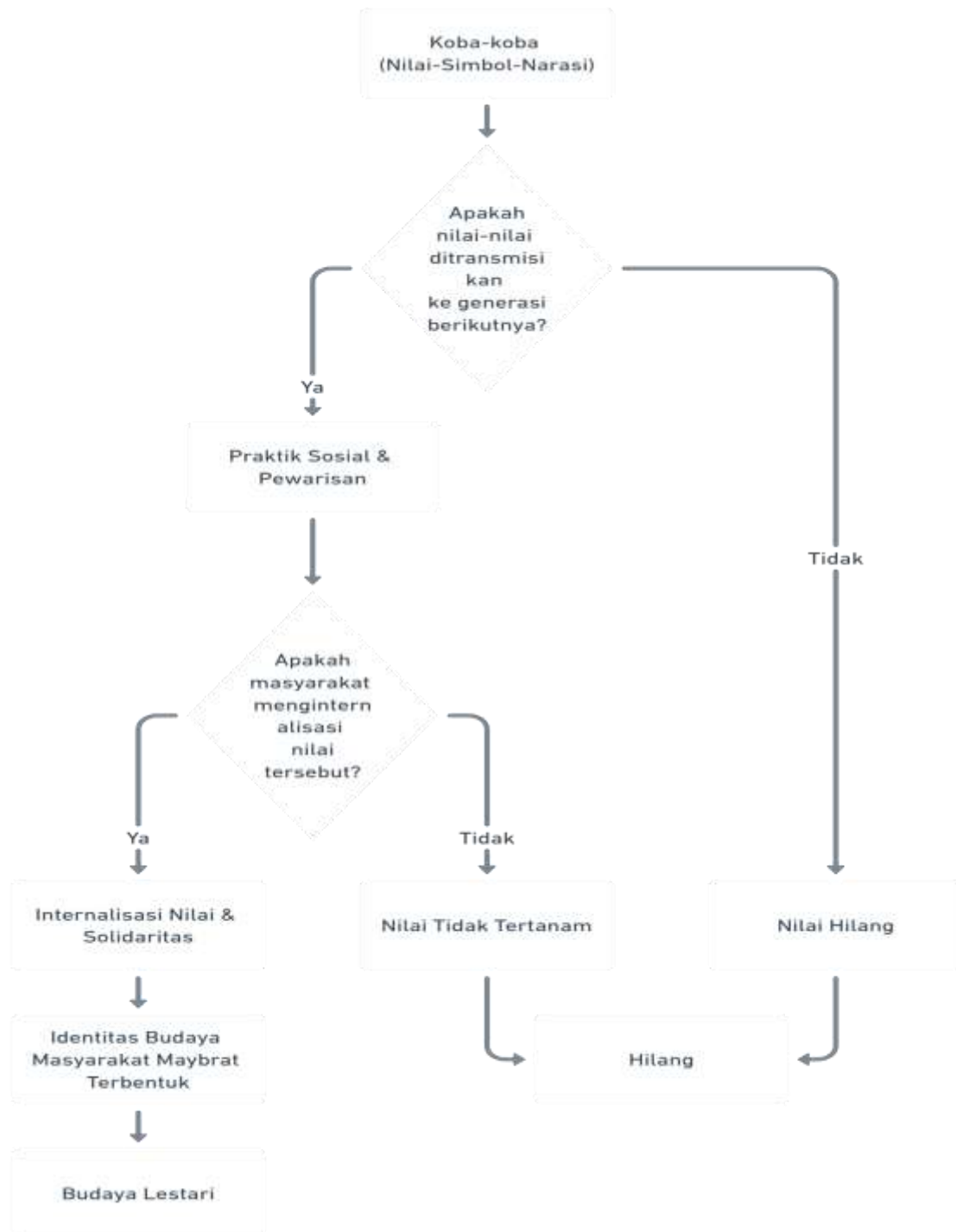
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
		<i>System in Papua</i>	jalan rekonsiliasi.	membahas kemungkinan rekonsiliasi.	artefak budaya yang membentuk identitas.
9	Pamungkas (2017)	<i>Noken Electoral System in Papua: Deliberative Democracy in Papuan Tradition</i>	Literatur review (kajian pustaka) terkait noken dan demokrasi deliberatif.	Noken mencerminkan praktik demokrasi deliberatif di tingkat komunitas; ada risiko manipulasi oleh elit ketika keputusan tidak melalui musyawarah/consent.	Fokus pada demokrasi/politik noken; penelitian Anda fokus pada identitas budaya melalui artefak koba-koba (bukan sistem pemilu).
10	Setyanto (2020)	<i>Local Democracy: Election of Regional Head and Regional Deputy Head in Papua... the noken system</i>	Kajian kebijakan/aturan & konteks pemilu; membahas legal pluralism & konstruksi hukum noken.	Noken dilihat sebagai implementasi pluralisme hukum; dipengaruhi faktor legal–sosial–politik; mendorong pengaturan yang lebih jelas agar tidak ambigu.	Fokus pada pengaturan pemilu/pilkada noken; penelitian Anda fokus pada koba-koba dan identitas budaya .
11	Kotradyová (2019)	<i>Local identity in material culture as part of wellbeing and social sustainability</i>	Kajian konseptual-interdisipliner (desain/arsitektur/etnografi) tentang identitas lokal dalam produk/material	Menegaskan pentingnya memasukkan identitas lokal dalam produk/material culture untuk kesejahteraan sosio-kultural dan	Bersifat umum (teoretis, lintas konteks); penelitian Anda spesifik pada koba-koba Maybrat dengan data lapangan untuk menjelaskan mekanisme

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Temuan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
			culture.	keberlanjutan sosial.	pembentukan identitas.
12	Zabulis, Partarakis, Zidianakis, & Kaplanidi (2025)	<i>A Critical Review of the Function of Intangible Cultural Heritage as a Driver for Social Resilience and Cohesion</i>	Critical review (tinjauan kritis) atas kerangka UNESCO, studi kasus, dan literatur akademik.)	ICH berpotensi menguatkan kohesi & resiliensi sosial, namun dapat memunculkan tantangan, eksklusif, dan ketegangan politik bila tidak dikelola kritis.	Level makro (ICH secara umum); penelitian Anda menempatkan koba-koba sebagai kasus spesifik untuk menguji jalur pembentukan identitas pada komunitas Maybrat.

Penelitian terdahulu menunjukkan pola besar bahwa artefak budaya Papua terutama yang sejenis anyaman/kerajinan seperti koba-koba dan noken memiliki tiga dimensi utama: (1) dimensi pengetahuan lokal (bahan baku, teknik pembuatan, etnobotani), (2) dimensi fungsi sosial-budaya (peran perempuan/pengrajin, pemakaian dalam kehidupan sehari-hari dan festival, relasi manusia alam), serta (3) dimensi transformasi kontemporer (komodifikasi ekonomi, perubahan makna, tantangan modernisasi). Riset-riset seperti Maruapey dkk. (2023) dan Assem dkk. (2018) menegaskan bahwa koba-koba/noken merupakan produk budaya yang lahir dari kearifan lokal dan memuat fungsi serta simbolitas, sementara studi lain menyoroti ancaman penurunan pengetahuan tradisional (Kambu dkk., 2021) dan dinamika komodifikasi akibat pengakuan/arus ekonomi (Salhuteru & Hutubessy, 2020; Avianto dkk., 2021). Secara keseluruhan, literatur kuat dalam mendeskripsikan proses produksi, pemanfaatan sumber daya, serta perubahan sosial-ekonomi yang mengitari artefak budaya.

Namun, celah riset yang menonjol adalah belum banyak penelitian yang memusatkan analisis pada mekanisme koba-koba sebagai pembentuk identitas budaya secara sistematis. Banyak studi berhenti pada “apa itu koba-koba/noken” dan “bagaimana ia dibuat/dimanfaatkan”, atau bergeser ke isu politik-hukum (noken dalam sistem pemilu), sehingga dimensi identitas sering muncul sebagai implikasi, bukan sebagai fokus analitis utama. Karena itu, penelitian Anda memiliki posisi yang jelas: menajamkan koba-koba sebagai media pembentuk identitas melalui jalur nilai (norma/etika/pandangan hidup), simbolik (penanda budaya yang dikenali dan dibanggakan), sosial (solidaritas dan pengakuan komunitas), serta edukatif (pewarisan pengetahuan dan makna lintas generasi). Dengan fokus ini, penelitian tidak hanya melengkapi deskripsi artefak, tetapi juga menjelaskan “bagaimana” dan “mengapa” koba-koba berfungsi sebagai peneguh rasa “kita” pada masyarakat Maybrat.

2.5 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna dan peran koba-koba dalam kehidupan masyarakat Maybrat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, pemahaman, dan interpretasi informan terhadap praktik budaya, bukan pada pengukuran angka atau pengujian hubungan variabel. Hal ini selaras dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam konteks ini, studi kasus/etnografis ringan digunakan agar peneliti dapat memotret koba-koba sebagai praktik budaya yang “hidup” melalui pengamatan situasi nyata, interaksi sosial, simbol, serta narasi komunitas, sehingga diperoleh deskripsi analitis tentang bagaimana koba-koba bekerja melalui jalur nilai, simbolik, sosial, dan edukatif dalam membentuk identitas budaya masyarakat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Maybrat, dengan memilih kampung/komunitas yang masih mempraktikkan koba-koba secara aktif. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan prinsip bahwa penelitian kualitatif perlu dilakukan pada setting yang memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara langsung dan memperoleh data yang kaya dari pelaku budaya. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2019) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif menempatkan konteks alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data utama agar makna sosial-budaya dapat dipahami secara utuh. Waktu penelitian direncanakan sekitar $\pm$ 3 bulan, dengan penyesuaian pada kalender kegiatan adat/komunitas agar peneliti memiliki peluang cukup untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi pada momen-momen budaya yang relevan, sehingga proses

pengumpulan data berlangsung berulang dan mendalam serta mendukung ketepatan interpretasi temuan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dipilih menggunakan *purposive sampling* agar informan benar-benar relevan dan memahami praktik budaya yang diteliti . Kelompok informan antara lain:

No	Kelompok Informan	Kriteria Pemilihan (<i>Purposive</i>)	Alasan/Peran dalam Penelitian	Data Utama yang Digali
1	Tokoh adat/Tetua	Diakui komunitas sebagai pemegang otoritas adat; memahami sejarah dan norma budaya	Sumber utama makna kultural, nilai, norma, simbol, dan legitimasi adat terkait koba-koba	Makna koba-koba, fungsi adat, nilai-nilai, konteks penggunaan, perubahan dari masa ke masa
2	Pelaku koba-koba (perajin/pembuat)	Aktif membuat/terlibat langsung dalam proses pembuatan; menguasai teknik dan bahan	Menjelaskan proses produksi, keterampilan, pengetahuan lokal, dan jalur pewarisan praktik	Tahapan pembuatan, bahan baku, teknik, alat, istilah lokal, proses belajar, tantangan produksi
3	Pemuda/Generasi muda	Pernah melihat/terlibat/berpartisipasi; mewakili generasi penerus	Menggambarkan penerimaan, minat, perubahan makna, dan keberlanjutan identitas pada generasi muda	Persepsi identitas, sikap terhadap tradisi, pengalaman belajar, faktor minat/hambatan, pergeseran nilai
4	Perempuan/Keluarga	Ibu/keluarga yang terlibat dalam praktik domestik atau pendampingan pewarisan	Menjelaskan peran rumah tangga dalam reproduksi sosial budaya dan pendidikan informal	Pola pewarisan di rumah, peran gender, kebiasaan budaya, nilai yang ditanamkan, praktik sehari-hari

5	Pemerintah kampung/Pe giat budaya	Terlibat dalam program budaya/agenda kampung; memiliki peran kebijakan/dukungan	Memberi informasi dukungan struktural, program pelestarian, dokumentasi, dan jejaring kelembagaan	Kebijakan/program budaya, dukungan fasilitas/anggaran, agenda festival, strategi pelestarian, dokumentasi
---	--------------------------------------	---	---	---

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kaya, kontekstual, serta saling melengkapi. Pemilihan beberapa teknik ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna dalam konteks alamiah dan mendorong penggunaan *multiple sources of evidence* agar gambaran fenomena lebih utuh (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Wawancara mendalam (semi-terstruktur) digunakan untuk menggali makna, fungsi, dan peran koba-koba dari perspektif informan kunci, karena wawancara kualitatif memungkinkan peneliti memahami cara informan menafsirkan pengalaman budaya dan alasan di balik tindakan sosialnya (Merriam & Tisdell, 2016; Patton, 2015). Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadirkan peneliti pada aktivitas sosial-budaya masyarakat untuk mengamati langsung pelaksanaan, interaksi, simbol, serta konteks sosial koba-koba; pendekatan observasional seperti ini lazim dalam tradisi etnografis karena membantu menangkap praktik budaya sebagaimana berlangsung di lapangan, termasuk aspek nonverbal dan dinamika situasional yang sering tidak muncul dalam wawancara (Hammersley & Atkinson, 2019; Flick, 2018). Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan bukti pendukung (dokumen, foto, video, catatan komunitas, agenda kegiatan), sehingga peneliti dapat menelusuri jejak praktik budaya dan menegaskan temuan dari wawancara serta observasi melalui sumber yang berbeda (Yin, 2018; Flick, 2018).

3.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna dan fungsi sosial-budaya koba-koba dalam pembentukan identitas masyarakat Maybrat. Analisis tematik dipilih karena cocok untuk mengolah data naratif (transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen) dan menghasilkan tema-tema konseptual yang menjelaskan fenomena secara sistematis (Braun & Clarke, 2021; Nowell et al., 2017). Prosedurnya mencakup: (1) membiasakan diri dengan data (membaca ulang transkrip/catatan), (2) membuat kode awal, (3) mengelompokkan kode menjadi kategori, (4) merumuskan tema-tema utama, (5) meninjau dan memurnikan tema berdasarkan konsistensi bukti, serta (6) menyajikan hasil dalam narasi analitis yang menghubungkan tema dengan kerangka teori dan konteks lapangan (Braun & Clarke, 2021; Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini membantu penelitian menemukan tema-tema seperti penguatan nilai, simbolitas, mekanisme sosial pengakuan komunitas, serta pola edukatif pewarisan koba-koba lintas generasi.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui strategi yang lazim dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan keteguhan interpretasi temuan. Pertama, digunakan triangulasi sumber dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memeriksa konsistensi informasi dan mengurangi bias jika data hanya bertumpu pada satu metode atau satu informan (Creswell & Poth, 2018; Flick, 2018; Yin, 2018). Kedua, dilakukan member checking, yaitu mengonfirmasi ringkasan temuan atau interpretasi awal kepada informan agar makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan; langkah ini banyak direkomendasikan sebagai praktik untuk memperkuat trustworthiness bila dilakukan secara tepat dan reflektif (Birt et al., 2016; Creswell & Poth, 2018). Ketiga, peneliti melakukan observasi/wawancara berulang pada informan berbeda serta menjaga jejak audit (catatan keputusan analisis, log kode, dan ringkasan proses penarikan tema) agar proses interpretasi dapat ditelusuri dan tema yang muncul benar-benar didukung bukti lapangan yang memadai (Nowell et al., 2017; Patton, 2015).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Maybrat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Papua Barat yang memiliki kekayaan budaya lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Secara geografis, wilayah ini terdiri dari perkampungan yang masih memiliki keterikatan kuat dengan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi geografis yang sebagian besar berupa hutan dan wilayah pedalaman turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang masih bergantung pada alam. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat sehari-hari.

Masyarakat Maybrat dikenal sebagai masyarakat adat yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan alamnya. Kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai tradisional yang mengatur interaksi antar individu maupun dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui praktik budaya yang terus dipertahankan, salah satunya melalui kerajinan tradisional seperti koba-koba. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya.

Secara sosial, masyarakat Maybrat memiliki struktur sosial yang masih kental dengan sistem adat. Tokoh adat memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, termasuk dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan,

gotong royong, serta saling menghormati antar anggota komunitas. Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitas sosial yang dilakukan secara kolektif. Dari segi ekonomi, sebagian besar masyarakat Maybrat masih menggantungkan hidup pada hasil alam, seperti berkebun, berburu, dan mengolah hasil hutan. Selain itu, kegiatan kerajinan tradisional seperti pembuatan koba-koba juga menjadi salah satu sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal.

Lingkungan budaya masyarakat Maybrat juga ditandai dengan adanya berbagai kegiatan adat dan ritual yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Kegiatan tersebut biasanya melibatkan seluruh anggota masyarakat dan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial. Dalam kegiatan tersebut, berbagai simbol budaya ditampilkan sebagai bentuk identitas komunitas, termasuk penggunaan koba-koba. Dalam konteks pendidikan budaya, proses pewarisan nilai dan pengetahuan tradisional dilakukan secara informal melalui keluarga dan komunitas. Anak-anak belajar dari orang tua dan anggota keluarga lainnya melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan nilai-nilai budaya tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Koba-koba sebagai salah satu artefak budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Maybrat. Selain digunakan sebagai alat pelindung dari hujan dan panas, koba-koba juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas budaya. Penggunaan koba-koba dalam berbagai aktivitas menunjukkan bahwa artefak ini masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa masyarakat masih aktif dalam memproduksi dan menggunakan koba-koba. Aktivitas pembuatan koba-koba biasanya dilakukan oleh perempuan, terutama mama-mama, yang memiliki keterampilan khusus dalam merajut dan menyusun bahan. Proses ini dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa koba-koba sering digunakan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Penggunaan koba-koba tidak hanya terbatas pada fungsi praktis, tetapi juga sebagai simbol dalam kegiatan adat. Hal ini menunjukkan bahwa koba-koba memiliki nilai yang lebih dari sekadar benda pakai. Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan koba-koba juga berkaitan dengan identitas kolektif. Masyarakat menganggap koba-koba sebagai bagian dari budaya mereka yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi pembuatan koba-koba meskipun menghadapi perubahan zaman. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pelestarian budaya koba-koba, terutama terkait dengan perubahan sosial dan pengaruh modernisasi. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mempelajari keterampilan tradisional, sehingga proses pewarisan budaya menjadi terhambat. Hal ini menjadi perhatian bagi masyarakat dan tokoh adat.

Dari sisi kelembagaan, pemerintah kampung dan tokoh budaya mulai melakukan berbagai upaya untuk menjaga keberlanjutan budaya koba-koba. Upaya tersebut meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pelestarian

budaya lokal. Interaksi antara masyarakat dengan lingkungan juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan budaya koba-koba. Bahan baku yang berasal dari alam menjadi bagian utama dalam proses pembuatan, sehingga kelestarian lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan tradisi ini. Oleh karena itu, masyarakat juga memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan. Kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Maybrat menunjukkan bahwa budaya koba-koba masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan koba-koba tidak hanya sebagai artefak, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan nilai, pengetahuan, dan praktik sosial masyarakat.

Dengan demikian, lokasi penelitian di Kabupaten Maybrat menjadi sangat relevan untuk mengkaji peran koba-koba dalam membentuk identitas budaya masyarakat. Keberagaman aktivitas budaya serta keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan tradisi memberikan gambaran yang kaya untuk dianalisis dalam penelitian ini.

4.2 HASIL PENELITIAN

4.2.1 Peran Koba-Koba dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat

Maybrat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, observasi lapangan, serta dokumentasi, diketahui bahwa koba-koba memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat. Koba-koba tidak hanya dipandang sebagai alat pelindung dari panas dan hujan, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan

identitas masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan koba-koba mencerminkan keterikatan masyarakat dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat menunjukkan bahwa koba-koba telah digunakan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Informan menyampaikan bahwa koba-koba tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai tanda pengenal yang menunjukkan asal-usul budaya seseorang. Penggunaan koba-koba dalam berbagai aktivitas sehari-hari menjadi bentuk nyata dari identitas budaya masyarakat Maybrat. Selain itu, hasil wawancara dengan pengrajin koba-koba menunjukkan bahwa proses pembuatan koba-koba memiliki nilai budaya yang tinggi. Informan menjelaskan bahwa setiap tahapan dalam pembuatan koba-koba dilakukan secara tradisional dan melibatkan keterampilan khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses ini tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan budaya.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa masyarakat masih aktif menggunakan koba-koba dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Penggunaan koba-koba tidak terbatas pada situasi tertentu, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa koba-koba masih memiliki fungsi yang relevan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kegiatan sosial dan budaya, koba-koba juga memiliki peran penting sebagai simbol identitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa koba-koba sering

digunakan dalam kegiatan adat dan acara budaya. Penggunaan koba-koba dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa artefak ini memiliki makna yang lebih dari sekadar alat, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya. Hasil wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan bahwa koba-koba dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Informan menyampaikan bahwa koba-koba merupakan simbol yang mencerminkan jati diri masyarakat Maybrat. Oleh karena itu, masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya tersebut. Selain itu, koba-koba juga berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa proses pembuatan koba-koba sering dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas ini menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa koba-koba memiliki bentuk dan desain yang khas yang membedakannya dari artefak budaya lainnya. Ciri khas tersebut menjadi identitas visual yang mudah dikenali dan menjadi simbol budaya masyarakat Maybrat. Keunikan ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat peran koba-koba sebagai identitas budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan koba-koba juga mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyampaikan bahwa penggunaan bahan alami dalam pembuatan koba-koba menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Hal ini menjadi bagian dari nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa koba-koba tidak hanya digunakan oleh kelompok tertentu, tetapi oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan

bahwa koba-koba memiliki sifat yang inklusif dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Penggunaan yang merata ini memperkuat peran koba-koba dalam membentuk identitas budaya. Selain itu, koba-koba juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua sering mengajarkan anak-anak mereka tentang penggunaan dan pembuatan koba-koba. Proses ini menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya yang dilakukan secara turun-temurun.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam penggunaan koba-koba, terutama di kalangan generasi muda. Beberapa informan menyampaikan bahwa penggunaan koba-koba mulai berkurang karena adanya pengaruh modernisasi. Hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan peran koba-koba sebagai identitas budaya. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa koba-koba masih digunakan dalam kegiatan budaya dan adat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan, koba-koba tetap memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan dalam konteks budaya menjadi salah satu cara untuk mempertahankan keberadaan koba-koba.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya upaya dari masyarakat dan tokoh adat dalam melestarikan koba-koba. Upaya tersebut meliputi pelatihan pembuatan koba-koba serta kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga keberlanjutan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koba-koba memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat. Koba-koba tidak

hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan nilai, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan koba-koba menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Maybrat.

4.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Koba-koba dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat Maybrat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi peran koba-koba dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari lingkungan sosial, budaya, ekonomi, serta pengaruh perubahan zaman. Keberadaan faktor-faktor ini sangat menentukan keberlanjutan penggunaan koba-koba dalam kehidupan masyarakat.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah kuatnya nilai budaya yang masih dipegang oleh masyarakat. Informan menyampaikan bahwa masyarakat Maybrat masih menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mendorong masyarakat untuk tetap menggunakan dan melestarikan koba-koba sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, faktor lingkungan alam juga menjadi pendukung dalam keberlanjutan penggunaan koba-koba. Berdasarkan hasil wawancara, bahan baku untuk pembuatan koba-koba masih tersedia di lingkungan sekitar. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara langsung

untuk membuat koba-koba, sehingga keberadaan bahan baku yang cukup memudahkan proses produksi dan penggunaan artefak tersebut.

Hasil wawancara dengan pengrajin menunjukkan bahwa keterampilan dalam membuat koba-koba juga menjadi faktor penting. Keterampilan ini diperoleh melalui proses pembelajaran secara turun-temurun dalam keluarga. Informan menyampaikan bahwa kemampuan membuat koba-koba tidak dipelajari secara formal, tetapi melalui praktik langsung yang dilakukan sejak usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan budaya.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran untuk menggunakan koba-koba dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran budaya menjadi faktor penting dalam mempertahankan peran koba-koba. Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang mempengaruhi peran koba-koba. Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat adalah pengaruh modernisasi. Informan menyampaikan bahwa perkembangan teknologi dan masuknya produk modern menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, mulai beralih ke penggunaan alat yang lebih praktis dan instan.

Hasil wawancara dengan generasi muda menunjukkan bahwa sebagian dari mereka kurang tertarik untuk menggunakan koba-koba dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih memilih menggunakan payung atau alat modern lainnya yang dianggap

lebih praktis. Hal ini menunjukkan adanya perubahan preferensi yang dapat mempengaruhi keberlanjutan budaya. Selain itu, faktor kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari keterampilan membuat koba-koba juga menjadi penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyampaikan bahwa generasi muda kurang tertarik untuk belajar membuat koba-koba karena dianggap sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menjadi tantangan dalam proses pewarisan budaya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan koba-koba lebih banyak dilakukan oleh orang tua dibandingkan generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penggunaan antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka keberadaan koba-koba dapat mengalami penurunan.

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penghambat dalam pelestarian koba-koba. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menyampaikan bahwa pembuatan koba-koba membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga kurang memberikan keuntungan secara ekonomi jika dibandingkan dengan pekerjaan lain. Hal ini membuat sebagian masyarakat kurang tertarik untuk memproduksi koba-koba secara intensif. Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa belum semua masyarakat terlibat dalam upaya pelestarian koba-koba. Kegiatan pelestarian masih terbatas pada kelompok tertentu, seperti pengrajin dan tokoh adat. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya promosi dan pengenalan budaya koba-koba kepada masyarakat luas. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa koba-koba belum banyak dikenal di luar komunitas Maybrat. Hal ini menyebabkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya diapresiasi secara luas. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat upaya dari masyarakat dan tokoh adat untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Upaya tersebut meliputi pelatihan, sosialisasi, serta kegiatan budaya yang melibatkan generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga keberlanjutan budaya koba-koba. Selain itu, dukungan dari pemerintah lokal juga mulai terlihat dalam bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Berdasarkan hasil dokumentasi, terdapat program yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat, termasuk koba-koba. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat keberlanjutan budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran koba-koba dalam membentuk identitas budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung seperti nilai budaya, lingkungan alam, dan keterampilan masyarakat memberikan kontribusi positif, sedangkan faktor penghambat seperti modernisasi, kurangnya minat generasi muda, dan faktor ekonomi menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan demikian, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat agar peran koba-koba sebagai identitas budaya masyarakat Maybrat dapat tetap terjaga dan berkembang di masa yang akan datang.

4.2.3 Upaya yang Dilakukan dalam Melestarikan Koba-koba sebagai Identitas Budaya Masyarakat Maybrat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan koba-koba sebagai bagian dari identitas budaya. Upaya tersebut dilakukan baik secara individu maupun kolektif oleh masyarakat, tokoh adat, serta pemerintah setempat. Kegiatan pelestarian ini bertujuan untuk menjaga keberadaan koba-koba agar tetap dikenal dan digunakan oleh generasi berikutnya.

Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa salah satu upaya utama yang dilakukan adalah dengan mempertahankan tradisi pembuatan koba-koba secara turun-temurun. Informan menyampaikan bahwa pengetahuan tentang cara membuat koba-koba terus diajarkan kepada anggota keluarga, terutama kepada anak-anak dan generasi muda. Proses ini dilakukan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil wawancara dengan pengrajin menunjukkan bahwa mereka secara aktif mengajarkan keterampilan membuat koba-koba kepada generasi muda yang berminat. Pengrajin biasanya melibatkan anak-anak atau remaja dalam proses pembuatan, mulai dari pengumpulan bahan hingga proses penyusunan. Hal ini dilakukan agar keterampilan tersebut tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa kegiatan pembuatan koba-koba masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan alami yang diperoleh

dari lingkungan sekitar. Proses ini menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya karena mempertahankan teknik dan metode yang telah digunakan sejak lama. Aktivitas ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda. Selain melalui proses pembuatan, upaya pelestarian juga dilakukan melalui penggunaan koba-koba dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan koba-koba dalam berbagai aktivitas, seperti berkebun, berjalan, dan kegiatan lainnya. Penggunaan ini menjadi bentuk nyata dari pelestarian budaya yang dilakukan secara langsung.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat berusaha mempertahankan penggunaan koba-koba dalam kegiatan adat dan budaya. Informan menyampaikan bahwa dalam acara adat, koba-koba sering digunakan sebagai bagian dari perlengkapan yang memiliki makna simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa koba-koba masih memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat. Selain itu, terdapat upaya dari tokoh adat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya koba-koba. Berdasarkan hasil wawancara, tokoh adat sering menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat agar tidak meninggalkan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Hal ini dilakukan dalam berbagai pertemuan dan kegiatan adat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat juga menjadi salah satu sarana pelestarian. Dalam kegiatan tersebut, koba-koba sering ditampilkan sebagai bagian dari identitas budaya. Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat, terutama generasi muda, untuk

mengenai dan memahami makna dari koba-koba. Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan adanya kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh masyarakat atau pihak terkait untuk mengajarkan pembuatan koba-koba. Kegiatan ini biasanya melibatkan generasi muda dan bertujuan untuk meningkatkan minat mereka terhadap budaya lokal. Pelatihan ini menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan keterampilan tradisional.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa masyarakat berusaha mempromosikan koba-koba kepada masyarakat luar. Upaya ini dilakukan dengan memperkenalkan koba-koba dalam kegiatan budaya atau melalui interaksi dengan masyarakat dari daerah lain. Hal ini bertujuan agar koba-koba lebih dikenal dan dihargai sebagai bagian dari budaya lokal. Selain itu, dukungan dari pemerintah setempat juga menjadi bagian dari upaya pelestarian. Berdasarkan hasil dokumentasi, terdapat program yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal, termasuk koba-koba. Program tersebut meliputi kegiatan sosialisasi, pameran budaya, serta dukungan terhadap pengrajin lokal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan budaya koba-koba. Kerja sama ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat, tetapi juga melibatkan pihak lain. Selain itu, upaya pelestarian juga dilakukan melalui penguatan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat berusaha menanamkan nilai-

nilai tersebut kepada generasi muda melalui pendidikan informal dalam keluarga. Hal ini menjadi salah satu cara untuk menjaga identitas budaya. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya pelestarian masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan minat generasi muda. Beberapa informan menyampaikan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih menarik agar generasi muda tertarik untuk mempelajari budaya koba-koba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian koba-koba telah dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pewarisan pengetahuan, penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan budaya, maupun dukungan dari berbagai pihak. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya sebagai bagian dari identitas mereka. Dengan demikian, pelestarian koba-koba sebagai identitas budaya masyarakat Maybrat memerlukan keterlibatan berbagai pihak dan dilakukan secara berkelanjutan. Upaya yang telah dilakukan menjadi langkah penting dalam menjaga keberadaan koba-koba di tengah perubahan zaman.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Peran Koba-koba dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat

Maybrat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koba-koba memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat. Koba-koba tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung dari kondisi cuaca, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat. Hal

ini menunjukkan bahwa artefak budaya memiliki makna yang lebih luas dari sekadar fungsi praktis, yaitu sebagai penanda identitas suatu komunitas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas budaya merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan praktik budaya yang dilakukan secara terus-menerus (Hall, 1990). Dalam konteks masyarakat Maybrat, penggunaan koba-koba dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, identitas budaya juga berkaitan dengan bagaimana individu dan kelompok memaknai simbol-simbol budaya dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Jenkins (2003) yang menyatakan bahwa identitas terbentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan pengakuan terhadap kesamaan dan perbedaan. Dalam penelitian ini, koba-koba menjadi simbol yang memperkuat rasa kebersamaan dan membedakan masyarakat Maybrat dengan kelompok lain.

Koba-koba sebagai artefak budaya juga dapat dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang mencakup gagasan, aktivitas, dan benda hasil karya manusia. Hal ini sesuai dengan konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974), yang menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga wujud yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, koba-koba tidak hanya sebagai benda, tetapi juga mencerminkan nilai dan praktik sosial masyarakat. Selain itu, koba-koba juga mengandung nilai kearifan lokal yang mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2012) yang menyatakan

bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Penggunaan bahan alami dalam pembuatan koba-koba menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat dan alam.

Dalam konteks simbol budaya, koba-koba dapat dipahami sebagai representasi nilai dan makna yang diakui secara kolektif oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Carter dan Fuller (2015) yang menyatakan bahwa simbol memiliki peran penting dalam pembentukan identitas karena menjadi sarana penyampaian makna dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini, koba-koba menjadi simbol yang memperkuat identitas budaya masyarakat Maybrat. Selain itu, praktik penggunaan koba-koba dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa identitas budaya merupakan proses yang terus berlangsung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial (Carter, 2016). Dalam hal ini, koba-koba tetap relevan meskipun terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa koba-koba memiliki peran dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari aktivitas pembuatan dan penggunaan koba-koba yang dilakukan secara bersama-sama. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik budaya dapat memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan dalam masyarakat (UNESCO, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koba-koba memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat. Koba-koba tidak hanya berfungsi sebagai

artefak, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan nilai, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat.

4.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Koba-koba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi peran koba-koba dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi keberlanjutan budaya koba-koba dalam kehidupan masyarakat.

Faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kuatnya nilai budaya yang masih dipegang oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal menjadi dasar dalam mempertahankan budaya. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun menjadi landasan dalam menjaga keberadaan koba-koba. Selain itu, keberadaan lingkungan alam yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam pelestarian koba-koba. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan koba-koba. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan menjadi bagian penting dalam keberlanjutan budaya.

Faktor lain yang mendukung adalah adanya proses pewarisan pengetahuan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi lisan dan praktik budaya menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai dan pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya (Jurdi & Amiruddin, 2025). Dalam penelitian ini, keterampilan membuat koba-koba diwariskan melalui praktik langsung dalam

keluarga. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang mempengaruhi peran koba-koba. Salah satu faktor utama adalah pengaruh modernisasi yang menyebabkan perubahan dalam pola kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa globalisasi dan modernisasi dapat mempengaruhi keberlanjutan budaya lokal (Syafrizal, 2019). Selain itu, kurangnya minat generasi muda juga menjadi faktor penghambat dalam pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang terjadi di kalangan generasi muda, yang lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat modern. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan budaya koba-koba.

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penghambat, di mana pembuatan koba-koba membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak selalu memberikan keuntungan yang signifikan. Hal ini mempengaruhi minat masyarakat untuk terus memproduksi koba-koba secara intensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran koba-koba dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat.

4.3.3 Upaya Pelestarian Koba-koba sebagai Identitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai upaya yang dilakukan dalam melestarikan koba-koba sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Maybrat. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai cara, baik secara individu maupun kolektif oleh masyarakat dan pihak terkait. Upaya pelestarian melalui pewarisan pengetahuan secara turun-temurun merupakan salah satu langkah penting

dalam menjaga keberlanjutan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah dan Andari (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai budaya. Selain itu, penggunaan koba-koba dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bentuk pelestarian budaya yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya yang dilakukan secara langsung dapat menjaga keberadaan budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan budaya dan pelatihan yang melibatkan generasi muda juga menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan minat terhadap budaya koba-koba. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pelibatan generasi muda merupakan kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya (Pratama et al., 2025). Selain itu, dukungan dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam pelestarian budaya. Program-program yang berkaitan dengan pelestarian budaya dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya.

Upaya promosi budaya juga menjadi salah satu langkah dalam memperkenalkan koba-koba kepada masyarakat luas. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian koba-koba telah dilakukan melalui berbagai cara yang melibatkan berbagai pihak. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan kerja sama dan komitmen bersama.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran koba-koba dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Koba-koba memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat. Koba-koba tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung dari panas dan hujan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai tradisional, kearifan lokal, serta kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan koba-koba dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa artefak ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kolektif masyarakat.
2. Koba-koba juga berperan sebagai media yang menghubungkan generasi terdahulu dengan generasi sekarang melalui proses pewarisan budaya. Melalui proses pembuatan dan penggunaan koba-koba, nilai-nilai budaya diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa koba-koba tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga nilai edukatif yang berperan dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran koba-koba dalam membentuk identitas budaya terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kuatnya nilai budaya yang masih dijaga oleh masyarakat, ketersediaan

bahan baku dari lingkungan alam, serta adanya proses pewarisan pengetahuan secara turun-temurun. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh modernisasi, kurangnya minat generasi muda, serta faktor ekonomi yang mempengaruhi produksi koba-koba.

4. Upaya pelestarian koba-koba telah dilakukan melalui berbagai cara, baik oleh masyarakat, tokoh adat, maupun pemerintah setempat. Upaya tersebut meliputi pewarisan pengetahuan secara informal dalam keluarga, pelaksanaan kegiatan budaya, pelatihan pembuatan koba-koba, serta penggunaan koba-koba dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga budaya sebagai bagian dari identitas.
5. Pelestarian koba-koba masih menghadapi tantangan, terutama terkait dengan perubahan sosial dan kurangnya minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa budaya koba-koba tetap dapat bertahan di tengah perkembangan zaman.

Koba-koba memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Maybrat. Keberadaan koba-koba tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi simbol yang memperkuat jati diri masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian koba-koba menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan budaya di masa yang akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat Maybrat, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan budaya koba-koba sebagai bagian dari identitas budaya. Masyarakat perlu mempertahankan tradisi pembuatan dan penggunaan koba-koba dalam kehidupan sehari-hari agar budaya tersebut tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat lebih aktif dalam mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.
2. Bagi generasi muda, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap budaya lokal, khususnya koba-koba. Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan budaya dan pelatihan pembuatan koba-koba agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk melestarikan budaya tersebut.
3. Bagi tokoh adat, diharapkan dapat terus berperan aktif dalam memberikan pembinaan dan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya. Tokoh adat memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui berbagai kegiatan adat dan sosial.
4. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal dalam pelestarian budaya koba-koba. Dukungan tersebut dapat berupa program pelatihan, bantuan kepada pengrajin, serta promosi budaya lokal kepada masyarakat luas. Selain itu, pemerintah juga dapat memasukkan budaya lokal ke dalam program pendidikan sebagai upaya pelestarian jangka panjang.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek lain dari budaya koba-koba, seperti nilai ekonomi, potensi wisata, atau peran dalam pendidikan budaya.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya koba-koba sebagai identitas budaya masyarakat Maybrat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiroh, N. S., Alimi, M. Y., Marbun, R. N., Harinda, V. A., & Wibisono, M. S. (2025). *Navigating heritage: Challenges and strategies for oral tradition preservation in Jalawastu community, Central Java, Indonesia*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 10(1), 33–46. doi:10.15575/jw.v10i1.40497
- Assem, K., Peday, M. H., & Rumatora, A. (2018). *Pemanfaatan dan bentuk pengolahan kulit kayu berbasis pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat Maybrat*. Jurnal Kehutanan Papuasiasia, 4(1), 34–44.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism. *Current Sociology*, 64(6), 931–961. doi:10.1177/0011392116638396.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act*. Aldine.
- Droppe, A. (2023). Emotional ambience in interaction rituals: A conceptional completion to emotional energy. *Social Sciences*, 12(9), 509. doi:10.3390/socsci12090509.
- Fakhrurozi, J., Suganda, D., Rahayu, L. M., & Darmayanti, N. (2025). Construction of Islamic identity in the Lampung community leadership system through folk poetry. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2451494. doi:10.1080/23311983.2025.2451494.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE.
- Gamba, F., & Cattacin, S. (2021). Urbans rituals as spaces of memory and belonging: A Geneva case study. *City, Culture and Society*, 24, 100385. doi:10.1016/j.ccs.2021.100385.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. Dalam J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (hlm. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). Routledge.
- Handoko, W., Syamsurijal, Subair, M., Frandus, Mu'jizah, Mukhamdanah, Arafah, H., & Isnaeni, M. (2025). Model of national identity construction: The dynamics of national identity formation in archipelagic cultural heritage research. *Purbawidya*, 14(2), 493–510. doi:10.55981/purbawidya.2025.12948.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2020). *The social and cultural values transmission of an oral tradition*. Indonesian Journal of Social Research (IJSR), 2(3), 196–205. doi:10.30997/ijsr.v2i3.70

- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). *Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat*. Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 48–66. doi:10.25139/fn.v4i1.3232
- Jenkins, R. (2004). *Social identity* (2nd ed.). Routledge. doi:10.4324/9780203463352
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2025). *Analisis peran tradisi lisan dalam pelestarian identitas budaya lokal: Studi kasus pada masyarakat adat di Indonesia*. Journal Central Publisher, 2(3), 1692–1698. doi:10.60145/jcp.v2i3.355
- Kambu, R., Beljai, M., & Panambe, N. (2021). *Pemanfaatan tumbuhan hasil hutan non kayu (HHNK) sebagai bahan bangunan rumah tradisional oleh masyarakat Kampung Sembaro*. Jurnal Kehutanan Papuasiasia, 7(1), 41–53.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar antropologi*. Aksara Baru.
- Mardan, N., & Ramadhan, S. (2022). *Pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal masyarakat Buton Selatan*. Administratio: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 11(1), 75–83. doi:10.55340/administratio.v11i1.744
- Maruapey, A., Saeni, F., Lestaluhu, R., Saeni, A., & Suaib, M. R. (2023). Kearifan lokal dan sosial budaya suku Maybrat dalam membuat koba-koba (Am) sebagai produk benda budaya. Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, 9(1), 217–225. doi:10.33506/jn.v9i1.2978
- McKay, S., Thomas, V., Lyons, C. W., & Eguiluz, I. (2024). “I felt like I was getting to be my own person”: Exploring the impact of cultural master narratives on identity development during student exchange. *Emerging Adulthood*, 12(6), 969–984. doi:10.1177/21676968241278934.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

- Mundzir, M. (2024). *Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk generasi berintegritas*. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(1), 16–28. doi:10.62383/aktivisme.v1i1.844
- Nazurty, Putimasurai, Sulistiyo, U., & Angraini, D. (2025). *Cultural values in Malay pantun of Jambi: Preserving the identity and cultural heritage of the Jambi community*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 5813–5824. doi:10.35445/alishlah.v17i4.7145
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang*. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- Pratama, M. D., Karim, M., & Nurfadilah. (2025). *Nilai sosial dalam legenda masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1383–1396. doi:10.36709/bastra.v10i4.1746
- Pratiwi, N., Karsiwan, K., & Ingle, P. (2025). *The uniqueness of the pepaccur tradition in strengthening social ties in Lampung*. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 7(1), 24–33. doi:10.35905/almaarief.v7i1.11741
- Rachmadyanti, P. (2017). *Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal*. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214. doi:10.30870/jpsd.v3i2.2140
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
(opsional penguat budaya/tradisi lisan): Koentjaraningrat; Danandjaja; Hall;
Tajfel & Turner (silakan Anda setuju daftar finalnya sesuai arahan kampus).
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafrizal, & Calam, A. (2019). *Local wisdom: Eksistensi dan degradasi tinjauan antropologi sosial (Eksplorasi kearifan lokal etnik Ocu di Kampar Riau)*. EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 5(2), 178–185. doi:10.30596/edutech.v5i2.3424
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- UNESCO. (2022). *Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (2022 ed.). UNESCO.
- UNESCO. (n.d.). What is intangible cultural heritage? UNESCO Intangible Cultural Heritage. (Diakses 21 Februari 2026).
- Yao, M. (2025). The study of the effects of digital media applications in cross-cultural communication in the construction of cultural identity. *Acta Psychologica*, 258, 105247. doi:10.1016/j.actpsy.2025.105247.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE.

LAMPIRAN

A) Instrumen Wawancara (Contoh)

1) Wawancara Tokoh Adat/Pelaku Koba-koba

Identitas: Nama..., Umur..., Peran..., Lama tinggal...

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud koba-koba dalam masyarakat Maybrat?	
2	Koba-koba biasanya dilakukan pada peristiwa apa saja?	
3	Nilai apa yang paling menonjol dalam koba-koba?	
4	Apa fungsi koba-koba bagi hubungan sosial masyarakat?	
5	Bagaimana koba-koba membentuk rasa “kita” sebagai orang Maybrat?	
6	Bagaimana proses pewarisan kepada generasi muda?	
7	Apa perubahan yang terjadi pada koba-koba sekarang dibanding dulu?	
8	Apa tantangan terbesar pelestarian koba-koba?	
9	Upaya apa yang sudah dilakukan untuk menjaga koba-koba?	
10	Harapan Bapak/Ibu agar koba-koba tetap hidup dan bermakna?	

2) Wawancara Pemuda

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang Anda ketahui tentang koba-koba?	
2	Apakah Anda pernah terlibat/menyaksikan? Ceritakan.	
3	Menurut Anda, apa makna koba-koba bagi identitas orang Maybrat?	
4	Apa yang membuat pemuda tertarik atau kurang tertarik?	

5	Ide Anda agar koba-koba relevan bagi generasi muda?	
---	---	--

B) Instrumen Observasi Partisipatif (YA/TIDAK)

No	Pernyataan	YA/TIDAK	Catatan
1	Koba-koba dilakukan dalam konteks sosial yang jelas (acara adat/kolektif).		
2	Ada pesan nilai (nasihat, norma, identitas) yang tampak dalam praktiknya.		
3	Terlihat partisipasi lintas usia (tetua–dewasa–pemuda).		
4	Bahasa/symbol budaya Maybrat digunakan dan dimaknai bersama.		
5	Kegiatan memunculkan rasa kebersamaan/solidaritas.		
6	Ada mekanisme pewarisan (mengajar, mencontohkan, melatih).		
7	Tampak pengaruh perubahan (waktu, media, gaya, minat pemuda).		

C) Instrumen Dokumentasi

No	Dokumen/Artefak	Keterangan
1	Foto/video pelaksanaan koba-koba (izin informan)	
2	Catatan adat/cerita lokal terkait koba-koba	
3	Agenda kegiatan adat/komunitas	
4	Notulen pertemuan kampung (jika membahas budaya)	
5	Bukti program pelestarian budaya (jika ada)	



PEMERINTAH KABUPATEN MAYBRAT
DISTRIK AYAMARU JAYA
KAMPUNG SOAN
Alamat : Jl. Waremsa

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAIRON LOKDEN
Jabatan : Kepala Kampung
Alamat : Kampung Soan Distrik Ayamaru Jaya

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Yaret Lokden
NIM : 148720522032
Program Studi : PPKN
Fakultas : Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga

Telah selesai melakukan penelitian di Kampung Soan selama 2 (Dua) Minggu terhitung tanggal 14 Maret s/d 30 Maret 2026 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi Penelitian yang berjudul "ANALISIS PERAN Koba-Koba Maybrat dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat Maybrat".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di: Soan
Pada Tanggal : 29 Maret 2026

Mengetahui
Kepala Kampung Soan


MAIRON LOKDEN





